

AGAMA BUDHA

Setiap agama pasti memiliki sesuatu yang dikategorikan sebagai 'kitab suci'. Kitab suci merupakan salah satu unsur penting di dalam sebuah agama. Karena dari kitab suci itulah kita dapat mengetahui banyak hal yang berkaitan dengan agama yang bersangkutan, seperti konsep ketuhanan, ajaran, ritual-ritual peribadatan, hukum dan peraturan, dan banyak lagi yang lainnya. Selain sebagai unsur, kitab suci juga dapat dikatakan sebagai 'jendela' yang bisa digunakan untuk melihat lebih jauh sebuah agama. Banyak ahli yang dapat mengetahui dan memahami sebuah agama secara mendalam hanya dengan mengkaji kitab sucinya. Dari sini kita bisa melihat betapa pentingnya peran sebuah kitab suci dalam sebuah agama.

Terlepas dari benar atau salahnya suatu hal yang terdapat di dalam sebuah kitab suci, kita tidak bisa memungkiri bahwa dari situlah sebenarnya agama terbentuk. Permasalahan mengenai suatu kitab suci itu merupakan 'wahyu' Tuhan atau hanya 'buatan' manusia, tidak menjadi persoalan dalam kajian ilmu pengetahuan. Karena terkadang masing-masing agama tertentu memiliki penjelasan tersendiri berkaitan dengan pengertian kitab suci tersebut. Hal ini menyebabkan pengertian kitab suci menurut agama yang satu berbeda dengan pengertian kitab suci menurut agama yang lain.



FAKULTAS USHULUDDIN
UIN RIAU

 Kalimedia



ISBN 978-602-6827-86-9

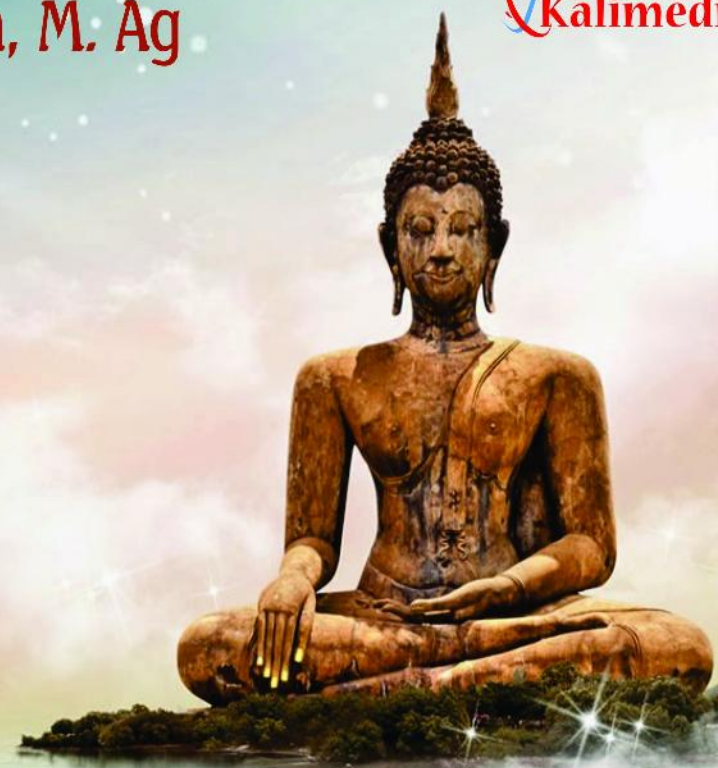
9 786026 827869

Khairiah, M. Ag

AGAMA BUDHA

Khairiah, M. Ag

 Kalimedia



AGAMA BUDHA

AGAMA BUDHA

Khairiah

 Kalimedia



FAKULTAS USHULUDDIN
UIN SUSKA RIAU

AGAMA BUDHA

Penulis: Khairiah

Editor: Madona Khairunisa

Desain sampul dan Tata letak: Yofie AF

ISBN: 978-602-6827-86-9

Penerbit:

KALIMEDIA

Perum POLRI Gowok Blok D 3 No. 200

Depok Sleman Yogyakarta

e-Mail: kalimediaok@yahoo.com

Telp. 082 220 149 510

Bekerjasama dengan

Fakultas Ushuluddin

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Cetakan, I 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, akhirnya selesai penulisan buku dasar Agama Budha sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Rasa syukur ini layak diungkapkan, mengingat belum adanya buku dasar Agama Budha yang ditulis untuk keperluan pembelajaran mata kuliah Agama Budha pada prodi Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA Riau selamaini. Dengan rampungnya penulisan buku dasar mata kuliah Agama Budha ini diharapkan tersedia bahan ajar yang mudah dipahami, singkat dan lengkap dalam mengenal dan memahami agama Budha, ajaran dan komunitasnya.

Prodi Studi Agama-agama sebagai sebagai institusi akademik yang bergerak dalam bidang pembelajaran tingkat tinggi untuk membangun toleransi demi keutuhan bangsa dan negara terus melangkah maju menjadi terdepan dalam pembinaan kerukunan umat beragama. Hal tersebut akan sulit terwujud tanpa ada dukungan bahan-bahan pembelajaran yang memadai.

Maka untuk itulah penulisan buku dasar mata kuliah Agama Budha ini dilakukan.

Penulis secara pribadi merasa bersyukur dengan selesai penulisan buku dasar ini, mengingat bahwa selama ini pembelajaran mata kuliah agama budha masih mengandalkan sumber-sumber yang langka, sulit dipahami dan terserak di mana-mana. Semoga dengan terbangunnya pemahaman yang baik tentang agama Budha dan umatnya melalui buku dasar ini akan terbina hubungan yang baikdansalingmemahamiantarumat beragama dan terjaga keutuhan masyarakat Indonesia sebagaisebuahbangsa. Mudah-mudahan hal ini akan dicatat sebagai amal jariyah di sisi Allah.

Selanjutnya ungkapan terimakasih yang sedalam-dalamnya penulis aturkan kepada pihak prodi Studi Agama-agama FakultasUshuluddin UIN SUSKA Riau yang telah memfasilitasi penulis dalam rangka penulisan buku dasar ini.

Penulis tidak menyangkal banyaknya kelemahan dan kekurangan dalam penulisan buku dasar ini. Penulis berharap bahwa di lain waktu akan dapat memperbaiki dan menyempurnakan kelemahan dan kekurangan tersebut.

Pekanbaru 28 Juli 2018

Penulis

Khairiah, M.Ag

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
 BAB I MENGENAL AGAMA BUDHA	 1
1. Makna Kata Budha	1
2. SidhartaBudha Gautama	6
3. SejarahPerkembangan Agama Budha	8
A. TahapAwal Agama Budha	8
1. KonsiliPertama (Abad ke-5 SM) ...	8
2. KonsiliKedua (383 SM)	9
4. Maharaja Ashoka dan Perannya dalam Penyebaran Agama Budha	10
A. Misi Ashoka (260 SM)	10
B. Konsili Budha Ketiga (250 SM)	11
C. Pengaruh Hellenisme dalam Agama Budha	12
D. Ekspansi ke Asia	15

5. Penindasan terhadap Umat Budha oleh Dinasti Sunggha	16
6. Penyebaran Mahayana (Abad pertama sampai abad ke-10 Masehi)	18
7. Kelahiran kembali Theravada (abad ke-11 sampai sekarang)	19
8. Asia Tengah	22
9. Asia Timur	23
10. Asia Tenggara	25
11. Nusantara	25

BAB II KITAB SUCI DAN AJARAN AGAMA

BUDHA	27
1. Kitab Suci dan Ajaran Budha	27
A. Sumber Ajaran dan Kitab Suci Agama Budha	27
B. Kitab suci Tripitaka	32
C. Skema Tripitaka	33
1. Vinaya Pitaka	33
2. Sutta Pitaka	35
3. Abidhamma Pitaka	37
2. Ajaran Utama Buddhisme	40
A. Empat Kebenaran Utama (Cattari Ariya Saccani)	41
B. Jalan Mulia Berunsur Delapan (Ariya Athangiko Magga)	42
C. Pancasila Budha	43

D. Karma dan Phunarbhawa	45
E. Konsep Ketuhanan dalam Budhisme	49
F. Eskatologi dalam Agama Budha	50

BAB III SEKTE-SEKTE DAN TRADISI

AJARANNYA	61
1. Theravada dan Tradisi Ajarannya	61
2. Mahayana dan Tradisi Ajaran	63

BAB IV UPACARA DAN PERAYAAN

1. Upacara	75
2. Sejarah Upacara dalam Agama Budha ...	75
3. Dua Cara Pemujaan	76
A. Amisa Puja	77
B. Patipatti Puja	77
4. Hari-hari Raya	91
A. Hari Raya Waisak	91
B. Hari Raya Upavasatha	93
C. Hari Raya Ulambana	93
D. Hari Raya Kathina	94
E. Hari Raya Asadha	95
F. Hari Raya Magha Puja	96
5. Upacara Kelahiran, Pernikahan dan Kematian	97

BAB V SIMBOL-SIMBOL AGAMA BUDHA

DAN MAKNANYA	115
1. Budha Rupang	115
2. Bendera Budhis	118
3. Stupa	120
4. Dhammacakka	121
5. Relik	123
6. Swastika	124
7. Tasbih (Rudraksa Biji)	124
8. Pohon Bodhi	125
9. Teratai	126
10. Genta	126
 DAFTAR PUSTAKA	 129

BAB I MENGENAL AGAMA BUDHA

1.1. Makna Kata Budha

Kata Budha berasal dari akar kata Bodhi (hikmat), yang dalam *deklensi* (Tashrif) menjadi budhi (nurani) dan juga budha (yang beroleh terang). Oleh karenanya sebutan budha pada masa selanjutnya memperoleh berbagai pengertian sebagai berikut:

- a. Yang sadar (awaken one)
- b. Yang beroleh terang (enlightened one)

Panggilan itu diperoleh Sidharta sesudah menjalani sikap hidup penuh kesucian, bertapa, mengembara untuk menemukan kebenaran, hamper tujuh tahun lamanya di bawah sebuah pohon (yang dewasa ini berada di kota Gaya). Ia pun memperoleh hikmat dan terang, hingga pohon itu sampai sekarang disebut dengan pohon hikmat (*Tree of Bodhi*).

Sang Budha ialah orang yang bangun, artinya orang yang telah bangun dari kesesatan dan berada di tengah-tengah cahaya yang benar. Kepada Sang Budha diberikan juga nama yang lain, misalnya *bhagavat*, artinya yang luhur, *tatagatha*, artinya yang sempurna. Sebutan yang terakhir ini tidak begitu jelas maknanya, mungkin artinya ialah mereka yang datang dengan cara yang tepat. Dengan demikian kata itu mempunyai arti seseorang yang suci.

Selanjutnya Sang Budha adalah orang yang mendapat pengetahuan dengan kekuatannya sendiri. Dalam artian, dia mencapai pengetahuan itu tidak dengan mempelajari kitab-kitab suci atau dengan pengajaran seorang guru. Ucapan yang diutarakan Sang Budha adalah; *Aku sendiri yang mendapatkan pengetahuan, akan kukatakan pengikut siapakah aku ini? Aku tidak mempunyai guru, akulah guru yang tidak ada bandingannya.* (hal ini menggambarkan bahwa ajaran Budha sangat mengedepankan logika dan kerja keras, keberhasilan hanya akan diperoleh jika individu tersebut rajin dan tekun dalam bekerja). Tetapi hal ini tidak berarti bahwa seseorang dapat mencapai kebahagiaan seluruhnya dengan dirinya sendiri.

Agama Buddha atau Buddhisme adalah sebuah agama nonteistik¹ atau filsafat (Sanskerta: *dharma*; Pali:

¹"Buddhism". (2009). In *Encyclopædia Britannica*. akses 26 November 2009, dari Encyclopædia Britannica Online Library Edition

dhamma) yang berasal dari anak benua India yang meliputi beragam tradisi, kepercayaan, dan praktik spiritual yang sebagian besar berdasarkan pada ajaran yang dikaitkan dengan Siddhartha Gautama, yang secara umum dikenal sebagai Sang Buddha (berarti “yang telah sadar”). Menurut tradisi Buddhis, Sang Buddha hidup dan mengajar di bagian timur anak benua India dalam beberapa waktu antara abad ke-6 sampai ke-4 SM (Sebelum Masehi).² Dia dikenal oleh umat Buddha sebagai seorang guru yang telah sadar atau tercerahkan yang membagikan wawasan-Nya untuk membantu makhluk hidup mengakhiri *penderitaan* mereka dengan melenyapkan ketidaktahuan/kebodohan/kegelapan batin (*moha*), keserakahan (*lobha*), dan kebencian/kemarahan (*dosa*). Berakhirnya atau padamnya moha, lobha, dan dosa disebut dengan Nibbana.³ Untuk mencapai Nibbana seseorang melakukan perbuatan benar, tidak melakukan perbuatan salah, mempraktikkan meditasi untuk menjaga pikiran agar selalu pada kondisi yang baik atau murni dan mampu memahami fenomena batin dan jasmani.

²Donald S. Lopez, Jr. (07-09-2015). “Buddha, Founder of Buddhism”. <http://www.britannica.com>. Encyclopædia Britannica, Inc. Diakses tanggal 18-12-2015.

³Bikhu. Narada, Mahathera (03-11-2010). “NIBBANA”. <http://www.samaggi-phala.or.id>. Samaggi Phala. Diakses tanggal 21-12-2015.

Dua aliran utama Buddhisme yang masih ada yang diakui secara umum oleh para ahli: Theravada (“Aliran Para Sesepuh”) dan Mahayana (“Kendaraan Agung”). Vajrayana yang pada masa selanjutnya berkembang menjadi Tantrayana (Mantrayana), suatu bentuk ajaran yang dihubungkan dengan *siddha India*, dapat dianggap sebagai aliran ketiga atau hanya bagian dari Mahayana.

Theravada mempunyai pengikut yang tersebar luas di Sri Lanka, dan Asia Tenggara. Mahayana, yang mencakup tradisi Tanah Murni, Zen, Nichiren, Shingon, dan Tiantai (Tiendai) dapat ditemukan di seluruh Asia Timur. Buddhisme Tibet, yang melestarikan ajaran Vajrayana dari India abad ke-8⁴, dipraktikkan di wilayah sekitar Himalaya, Mongolia,⁵ dan Kalmykia.⁶ Jumlah umat Buddha di seluruh dunia diperkirakan antara 488 juta dan 535 juta, menjadikannya sebagai salah satu agama utama dunia.

Dalam Buddhisme Theravada, tujuan utamanya adalah pencapaian kebahagiaan tertinggi Nibbana, yang dicapai dengan mempraktikkan Jalan Mulia Berunsur Delapan (juga dikenal sebagai Jalan Tengah), sehingga

⁴White, David Gordon (ed.) (2000). *Tantra in Practice*. Princeton University Press.

⁵Powers, John (2007). *Introduction to Tibetan Buddhism* (edisi ke-Rev.). Ithaca, New York: Snow Lion Publications. hlm. 26–27.

⁶"Candles in the Dark: A New Spirit for a Plural World" by Barbara Sundberg Baudot, hlm. 305.

melepaskan diri dari apa yang dinamakan sebagai siklus penderitaan dan kelahiran kembali. Buddhisme Mahayana, sebaliknya, mengajarkan bahwa tujuan hidup dalam agama Budha adalah untuk mencapai kebuddhaan melalui jalan bodhisattva, suatu keadaan di mana seseorang tetap berada dalam siklus untuk membantu makhluk lainnya mencapai pencerahan.

Setiap aliran Buddha berpegang kepada Tripitaka sebagai referensi utama karena di dalamnya tercatat sabda dan ajaran Buddha Gautama. Pengikut-pengikutnya kemudian mencatat dan mengklasifikasikan ajarannya dalam tiga buku, atau dikenal sebagai tri Pittaka, yaitu; *Sutta Pimaka* (khotbah-khotbah Sang Buddha), *Vinaya Pimaka* (peraturan atau tata tertib para bhikkhu) dan *Abhidhamma Pimaka* (ajaran hukum metafisika dan psikologi).

Seluruh naskah aliran Theravada menggunakan bahasa Pali, yaitu bahasa yang dipakai di sebagian India (khususnya daerah Utara) pada zaman Sang Buddha. Cukup menarik untuk dicatat, bahwa tidak ada filsafat atau tulisan lain dalam bahasa Pali selain kitab suci agama Buddha Theravada, yang disebut kitab suci Tipitaka, oleh karenanya, istilah “ajaran agama Buddha berbahasa Pali” sinonim dengan agama Buddha Theravada. Agama Buddha Theravada dan beberapa sumber lain berpendapat, bahwa Sang Buddha mengajarkan semua ajarannya dalam bahasa Pali, di India, Nepal dan sekitarnya

selama 45 tahun terakhir hidup-Nya, sebelum Dia mencapai Parinibbana.⁷

Seluruh naskah aliran Mahayana pada awalnya berbahasa Sanskerta dan dikenal sebagai Tripitaka. Oleh karena itu istilah agama Buddha berbahasa Sanskerta sinonim dengan agama Buddha Mahayana. Bahasa Sansekerta adalah bahasa klasik dan bahasa tertua yang dipergunakan oleh kaum terpelajar di India. Selain naskah agama Buddha Mahayana, kita menjumpai banyak catatan bersejarah dan agama, atau naskah filsafat tradisi setempat lainnya ditulis dalam bahasa Sansekerta.⁸

1.2. Sidharta Budha Gautama

Menurut tradisi Buddha, tokoh historis Buddha Siddharta Gautama dilahirkan dari suku Sakya pada awal masa Magadha (546–324 SM), di sebuah kota, selatan pegunungan Himalaya yang bernama Lumbini.

⁷ parinibbhana artinya peringkat kesempurnaan kekosongan. kata ini dipakai dalam pengertian wafat atau meninggal. berasal dari kata **Nirwana**, dari bahasa Sanskerta: **Nīrvāṇa** — Pali: **Nibbāna** — bahasa Tionghoa: Nie4 Pan2, secara harafiah: “kepunahan” atau “pemadaman”, adalah kulminasi pencarian umat Buddha lihat terhadap kebebasan. lihat <https://id.wikipedia.org/wiki/Nirwana> dan The Reverend, Dr. Sunanda Putuwar. WFB (1991). “Perbedaan Dan Persamaan Antara Theravada Dan Mahayana”. <http://www.becsurabaya.org>. Buddhist Education Surabaya. Diakses tanggal 24 Juli 2018

⁸ ^Gethin 2008, hlm. xv.

Sekarang kota ini terletak di Nepal sebelah selatan. Ia juga dikenal dengan nama *Sakyamuni* (harafiah: orang bijak dari kaum Sakya”).

Setelah kehidupan awalnya yang penuh kemewahan di bawah perlindungan ayahnya, raja Kapilavastu (kemudian hari digabungkan pada kerajaan Magadha), Siddharta melihat kenyataan kehidupan sehari-hari dan menarik kesimpulan bahwa kehidupan nyata, pada hakekatnya adalah kesengsaraan yang tak dapat dihindari. Siddharta kemudian meninggalkan kehidupan mewahnya yang tak ada artinya lalu menjadi seorang pertapa. Kemudian ia berpendapat bahwa bertapa juga tak ada artinya, dan lalu mencari jalan tengah (*majjhima patipada*). Jalan tengah ini merupakan sebuah kompromis antara kehidupan berfoya-foya yang terlalu memuaskan hawa nafsu dan kehidupan bertapa yang terlalu menyiksa diri.

Di bawah sebuah pohon bodhi, ia berkaul tidak akan pernah meninggalkan posisinya sampai ia menemukan Kebenaran. Pada usia 35 tahun, ia mencapai Pencerahan. Pada saat itu ia dikenal sebagai Gautama Buddha, atau hanya “Buddha” saja, sebuah kata dalam Sanskerta yang berarti “ia yang sadar” (dari kata *budhta*).

Untuk 45 tahun selanjutnya, ia menelusuri dataran Gangga di tengah India (daerah mengalirnya sungai Gangga dan anak-anak sungainya), sembari menyebar-

kan ajarannya kepada sejumlah orang yang berbeda-beda.

Keengganan Buddha untuk mengangkat seorang penerus atau meresmikan ajarannya mengakibatkan munculnya banyak aliran dalam waktu 400 tahun selanjutnya: pertama-tama aliran-aliran mazhab Buddha Nikaya, yang sekarang hanya masih tersisa Theravada, dan kemudian terbentuknya mazhab Mahayana, sebuah gerakan pan-Buddha yang didasarkan pada penerimaan kitab-kitab baru.

1.3. Sejarah Perkembangan Agama Budha

1.3. A.Tahap Awal Agama Buddha

Sebelum disebarkan di bawah perlindungan maharaja Asoka pada abad ke-3 SM, umat Buddha hanya sebuah kelompok kecil saja, dan sejarah peristiwa-peristiwa yang membentuk agama ini tidaklah banyak tercatat. Berdasarkan catatan-catatan dari masabelakangan, ada dua konsili (sidang umum) dikatakan pernah terjadi. Konsili-konsili (yang juga disebut pasamuhan agung) ini berusaha membahas formalisasi (penetapan) doktrin-doktrin Buddhis, dan beberapa perpecahan dalam gerakan Buddha.

1.3.A.1. Konsili Pertama (abad ke-5 SM)

Konsili pertama Buddha diadakan tidak lama setelah Buddha wafat di bawah perlindungan raja

Ajatasattu dari Kekaisaran Magadha, dan dikepalai oleh seorang rahib bernama Mahakassapa, di Rajagaha (sekarang disebut Rajgir). Tujuan konsili ini adalah untuk menetapkan kutipan-kutipan Buddha (sutta (Buddha)) dan mengkodifikasikan hukum-hukum monastik (vinaya): Ananda, salah seorang murid utama Buddha dan saudara sepupunya, diundang untuk meresitasikan ajaran-ajaran Buddha, dan Upali, seorang murid lainnya, membaca ulang hukum-hukum vinaya. Ini kemudian menjadi dasar kanon Pali, yang telah menjadi teks Referensi dasar pada seluruh masa sejarah agama Buddha.

1.3. A.2. Konsili Kedua (383 SM)

Konsili kedua Buddha diadakan oleh raja Kalasoka di Vaisali, mengikuti konflik-konflik antara mazhab tradisional dan gerakan-gerakan yang lebih liberal dan menyebut diri mereka sendiri kaum Mahasanghika.

Mazhab-mazhab tradisional menganggap Buddha adalah seorang manusia biasa yang mencapai pencerahan, yang juga bisa dicapai oleh para bhiksu yang mentaati peraturan monastik dan mempraktikkan ajaran Buddha demi mengatasi samsara dan mencapai arhat. Namun kaum Mahasanghika yang ingin memisahkan diri, menganggap ini terlalu individualistis dan egois. Mereka menganggap bahwa tujuan untuk menjadi arhat tidak cukup, dan menyatakan bahwa tujuan yang sejati adalah mencapai status Buddha penuh, dalam arti membuka

jalan paham Mahayana yang kelak muncul. Mereka menjadi pendukung peraturan monastik yang lebih longgar dan lebih menarik bagi sebagian besar kaum rohaniwan dan kaum awam (itulah makanya nama mereka berarti kumpulan “besar” atau “mayoritas”).

Konsili ini berakhir dengan penolakan ajaran kaum Mahasanghika. Mereka meninggalkan sidang dan bertahan selama beberapa abad di Indian barat laut dan Asia Tengah menurut prasasti-prasasti Kharoshti yang ditemukan dekat Oxus dan bertarikh abad pertama.

1.4. Maharaja Ashoka dan Perannya Dalam Penyebaran Agama Budha

1.4. A. Misi Asoka (260 SM)

Kapital (pucuk pilar) sebuah pilar yang didirikan oleh maharaja Asoka di Sarnath kira kira 250 tahun SM.

Maharaja Asoka dari Kekaisaran Maurya (273–232 SM) masuk agama Buddha setelah menaklukkan wilayah Kalinga (sekarang Orissa) di India timur secara berdarah. Karena menyesali perbuatannya yang keji, sang maharaja ini lalu memutuskan untuk meninggalkan kekerasan dan menyebarkan ajaran Buddha dengan membangun stupa-stupa dan pilar-pilar di mana ia menghimbau untuk menghormati segala makhluk hidup dan mengajak orang-orang untuk mentaati Dharma. Asoka juga membangun jalan-jalan dan rumah sakit-rumah sakit di seluruh negeri.

Periode ini menandai penyebaran agama Buddha di luar India. Menurut prasasti dan pilar yang ditinggalkan Asoka (piagam-piagam Asoka), utusan dikirimkan ke pelbagai negara untuk menyebarkan agama Buddha, sampai sejauh kerajaan-kerajaan Yunani di barat dan terutama di kerajaan Baktria-Yunani yang merupakan wilayah tetangga. Kemungkinan besar mereka juga sampai di daerah Laut Tengah menurut prasasti-prasasti Asoka.

1.4. B. Konsili Buddha Ketiga (250 SM)

Maharaja Asoka memprakarsai Konsili Buddha ketiga sekitar tahun 250 SM di Pataliputra (sekarang Patna). Konsili ini dipimpin oleh rahib Moggaliputta. Tujuan konsili adalah rekonsiliasi mazhab-mazhab Buddha yang berbeda-beda, memurnikan gerakan Buddha, terutama dari faksi-faksi oportunistik yang tertarik dengan perlindungan kerajaan dan organisasi pengiriman misionaris-misionaris Buddha ke dunia luar.

Kanon Pali (Tipitaka, atau Tripitaka dalam bahasa Sanskerta, dan secara harafiah berarti “Tiga Keranjang”), yang memuat teks-teks Referensi tradisional Buddha dan dianggap diturunkan langsung dari sang Buddha, diresmikan penggunaannya saat itu. Tipitaka terdiri dari doktrin (Sutra Pitaka), peraturan monastik (Vinaya Pitaka) dan ditambah dengan kumpulan filsafat (Abhidharma Pitaka).

Usaha-usaha Asoka untuk memurnikan agama Buddha juga mengakibatkan pengucilan gerakan-gerakan lain yang muncul. Terutama, setelah tahun 250 SM, kaum Sarvastidin (yang telah ditolak konsili ketiga, menurut tradisi Theravada) dan kaum Dharmaguptaka menjadi berpengaruh di India barat laut dan Asia Tengah, sampai masa Kekaisaran Kushan pada abad-abad pertama Masehi. Para pengikut Dharmaguptaka memiliki ciri khas kepercayaan mereka bahwa sang Buddha berada di atas dan terpisah dari anggota komunitas Buddha lainnya. Sedangkan kaum Sarvastivadin percaya bahwa masa lampau, masa kini dan masa depan terjadi pada saat yang sama.

1.4. C. Pengaruh Helenisme dalam Agama Buddha

Beberapa prasasti Piagam Asoka menulis tentang usaha-usaha yang telah dilaksanakan oleh Asoka untuk mempromosikan agama Buddha di dunia Helenistik (Yunani), yang kala itu berkesinambungan tanpa putus dari India sampai Yunani. Piagam-piagam Asoka menunjukkan pengertian yang mendalam mengenai sistem politik di wilayah-wilayah Helenistik: tempat dan lokasi raja-raja Yunani penting disebutkan, dan mereka disebut sebagai penerima dakwah agama Buddha: Antiokhus II Theos dari Kerajaan Seleukus (261–246 SM), Ptolemeus II Filadelfos dari Mesir (285–247 SM), Antigonus Gonatas

dari Makedonia (276–239 SM), Magas dari Kirene (288–258 SM), dan Alexander dari Epirus (272–255 SM).

Misi agama Buddha semasa pemerintahan Maharaja Asoka (260–218 SM).

“Penaklukan Dharma telah dilaksanakan dengan berhasil, pada perbatasan dan bahkan enam ratus yojana (6.400 kilometer) jauhnya, di mana sang raja Yunani Antiochos memerintah, di sana di mana empat raja bernama Ptolemeus, Antigonos, Magas dan Alexander bertakhta, dan juga di sebelah selatan di antara kaum Chola, Pandya, dan sejauh Tamraparni.” (Piagam Asoka, Piagam Batu ke-13, S. Dhammika)

Kemudian, menurut beberapa sumber dalam bahasa Pali, beberapa utusan Asoka adalah bhiksu-bhiksu Yunani, yang menunjukkan eratnya pertukaran agama antara kedua budaya ini:

“Ketika sang therā (sesepuh) Moggaliputta, sang pencerah agama sang Penakluk (Asoka) telah menyelesaikan Konsili (ke-3) [...], dia mengirimkan therā-therā, yang satu kemari yang lain ke sana: [...] dan ke Aparantaka (negeri-negeri barat yang biasanya merujuk Gujarat dan Sindhu), dia mengirimkan seorang Yunani (Yona) bernama Dhammarakkhita”. (Mahāvamsa XII).

Tidaklah jelas seberapa jauh interaksi ini berpengaruh, tetapi beberapa pakar mengatakan bahwa sampai tingkat tertentu ada sinkretisme antara falsafah Yunani dan ajaran Buddha di tanah-tanah Helenik kala itu.

Mereka terutama menunjukkan keberadaan komunitas Buddha di Dunia Helenistik kala itu, terutama di Alexandria (disebut oleh Clemens dari Alexandria), dan keberadaan sebuah ordo-monastik pra-Kristen bernama Therapeutae (kemungkinan diambil dari kata Pali “Theraputta”), yang kemungkinan “mengambil ilham dari ajaran-ajaran dan penerapan ilmu tapa-samadi Buddha” (Robert Lissen).

Mulai dari tahun 100 SM, simbol “bintang di tengah mahkota”, juga secara alternatif disebut “cakra berruji delapan” dan kemungkinan dipengaruhi desain Dharmacakra Buddha, mulai muncul di koin-koin raja Yahudi, Raja Alexander Yaneus (103-76 SM). Alexander Yaneus dihubungkan dengan sekte falsafi Yunani, kaum Saduki dan dengan ordo monastik Essenes, yang merupakan cikal-bakal agama Kristen. Penggambaran cakra atau roda berruji delapan ini dilanjutkan oleh jandanya, Ratu Alexandra, sampai orang Romawi menginvasi Yudea pada 63 SM.

Batu-batu nisan Buddha dari era Ptolemeus juga ditemukan di kota Alexandria, dengan hiasan Dharmacakra (Tarn, “The Greeks in Bactria and India”). Dalam mengomentari keberadaan orang-orang Buddha di Alexandria, beberapa pakar menyatakan bahwa “Kelak pada tempat ini juga beberapa pusat agama Kristen yang paling aktif didirikan” (Robert Linssen “Zen living”).

1.4. D. Ekspansi ke Asia

Di daerah-daerah sebelah timur anak benua Hindia (sekarang Myanmar), Budaya India banyak memengaruhi sukubangsa Mon. Dikatakan suku Mon mulai masuk agama Buddha sekitar tahun 200 SM berkat dakwah maharaja Asoka dari India, sebelum perpecahan antara aliran Mahayana dan Hinayana. Candi-candi Buddha Mon awal, seperti Peikthano di Myanmar tengah, ditarikh berasal dari abad pertama sampai abad ke-5 Masehi.

Di Asia Tenggara kerajaan Mon berperan memperluas pengaruh aliran Theravada antara abad ke-5 dan abad ke-8. Aliran Theravada meluas di bagian utara Asia Tenggara di bawah pengaruh Mon, namun pada masa berikutnya diganti secara bertahap dengan aliran Mahayana sejak abad ke-6.

Agama Buddha dibawa ke Sri Lanka oleh Mahinda, putra Raja Asoka dan enam kawannya semasa abad ke-2 SM. Mereka berhasil menarik Raja Devanampiya Tissa dan banyak anggota bangsawan Sri Lanka masuk agama Buddha. Pada masa inilah wihara Mahavihara, pusat aliran Ortodoks Singhala, dibangun. Kanon Pali mulai ditulis di Sri Lanka semasa kekuasaan Raja Vattagamani (memerintah 29–17 SM), dan tradisi Theravada berkembang di sana. Beberapa komentator agama Buddha juga bermukim di sana antara lain; Buddhaghosa (abad ke-4 sampai ke-5). Pada masa selanjutnya aliran Mahayana pernah mempengaruhi umat Buddha Sri Lanka untuk

sementara, namun pada akhirnya aliran Theravada kembali berjaya dan Sri Lanka hingga saat ini menjadi benteng terakhir aliran Theravada di seluruh dunia. Dari Sri Lanka, aliran ini disebarkan lagi ke Asia Tenggara mulai abad ke-11 M.

1.5. Penindasan terhadap Umat Budha oleh Dinasti Sungga (abad ke-2 sampai abad ke-1 SM)

Dinasti Sungga (185–73 SM) didirikan pada tahun 185 SM, kurang lebih 50 tahun setelah mangkatnya maharaja Asoka. Setelah membunuh Raja Brhadrata (raja terakhir dinasti Maurya), hulubalang tentara Pusyamitra Sunga naik takhta. Ia adalah seorang Brahmana ortodoks, dan Sunga dikenal karena kebencian dan penindasannya terhadap kaum-kaum Buddha. Dicatat ia telah “merusak wihara dan membunuh para bhiksu” (Divyavadana, pp. 429–434): 84.000 stupa Buddha yang telah dibangun Asoka dirusak, dan 100 keping koin emas ditawarkan untuk setiap kepala bhiksu Buddha.⁹ Sejumlah besar wihara Buddha diubah menjadi kuil Hindu, seperti di Nalanda, Bodhgaya, Sarnath, dan Mathura.

⁹ Indian Historical Quarterly Vol. XXII, halaman 81

2. Berkembangnya Aliran Mahayana (Abad Pertama SM-Abad ke-2)

Kaum Kushan¹⁰ menunjang agama Buddha dan konsili keempat Buddha kemudian dibuka oleh maharaja Kanishka, pada kira-kira tahun 100 Masehi di Jalandhar atau di Kashmir. Peristiwa ini seringkali diasosiasikan dengan munculnya aliran Mahayana secara resmi dan pecahnya aliran ini dengan aliran Theravada. Mazhab Theravada tidak mengakui keabsahan konsili ini dan seringkali menyebutnya “konsili rahib bidaah”.

Maharaja Kanishka mengumpulkan 500 bhiksu di Kashmir, yang dikepalai oleh Vasumitra, untuk menyunting Tripitaka dan memberikan komentar. Maka pada konsili ini telah dihasilkan 300.000 bait dan

¹⁰ Kerajaan Kushan merupakan hasil persatuan bangsa-bangsa Indo-Eropa yang salah satu sukunya bernama Kushan, yang kemudian mendominasi suku lainnya dan membentuk persatuan baru dengan Kujula Kadphises sebagai pemimpinnya. Beberapa dari suku ini telah mendapat pengaruh hellenisme sejak penaklukan Alexander Agung sehingga bisa dimaklumi bahwa kebudayaan Kushan sendiri pun kemudian banyak mendapat pengaruh Yunani. Wilayah kerajaan Kushan meliputi Tajikistan hingga Pakistan dan Afganistan, kemudian terus ke selatan sampai lembah Sungai Gangga. Kushan mendapatkan kekuasaannya atas Gandhara seiring ekspansi ke arah selatan. Selanjutnya daerah ini menjadi pusat kesenian India yang terkenal dengan pengaruh gaya seni rupa hellenisme yang realistis. sumber https://id.wikipedia.org/wiki/Seni_rupa_Kerajaan_Kushan.

lebih dari 9 juta dalil-dalil. Karya ini memerlukan waktu 12 tahun untuk diselesaikan.

Konsili ini tidak berdasarkan kanon Pali yang asli (Tipitaka). Sebaliknya, sekelompok teks-teks suci (atau dianggap suci) diabsahkan dan juga prinsip-prinsip dasar doktrin Mahayana disusun. Teks-teks suci yang baru ini, biasanya dalam bahasa Gandhari dan aksara Kharosthi kemudian ditulis ulang dalam bahasa Sanskrit yang sudah menjadi bahasa klasik. Bagi banyak pakar hal ini merupakan titik balik penting dalam penyebaran pemikiran Buddha.

Wujud baru Buddhisme ini ditandai dengan perlakuan terhadap Buddha yang disamakan sebagai Dewa atau Tuhan. Selanjutnya tujuan keberadaan manusia di dunia diorientasikan untuk mencapai "kebuddhaan". Alasannya ialah bahwa semua makhluk hidup memiliki alam dasar Buddha dan seyogyanya bercita-cita meraih "kebuddhaan". Ada pula sinkretisme keagamaan terjadi karena pengaruh banyak kebudayaan yang berada di India bagian barat laut dan Kekaisaran Kushan.

1.6. Penyebaran Mahayana (Abad pertama sampai abad ke-10 Masehi)

Penyebaran aliran Mahayana antara abad pertama - abad ke-10 Masehi. Dari saat itu dan dalam kurun waktu beberapa abad, Mahayana berkembang dan menyebar

ke arah timur. Dari India ke Asia Tenggara, lalu juga ke utara ke Asia Tengah, Tiongkok, Korea, dan akhirnya Jepang pada tahun 538. Akan tetapi aliran Mahayana mengalami kemunduran dikarenakan berbagai faktor, terutama kebangkitan kembali aliran Theravada di abad ke 11.

1.7. Kelahiran kembali Theravada (abad ke-11 sampai sekarang)

Raja Anawrahta (1044–1077), pendiri sejarah kekaisaran Birma, mempersatukan negara dan memeluk aliran Theravada. Ia mulai membangun ribuan pagoda (candi) Budha di kota Pagan, Ibu Kota kerajaan Pagan antara abad ke-11 dan abad ke-13. Sekitar 2.000 pagoda di antaranya masih berdiri sampai sekarang. Kekuasaan orang Birma surut dengan kenaikan orang Thai, dan dengan ditaklukkannya ibu kota Pagan oleh orang Mongolia pada 1287, tetapi aliran Buddha Theravada masih merupakan kepercayaan utama rakyat Myanmar sampai hari ini.

Kepercayaan Theravada juga dipeluk oleh kerajaan etnik Thai Sukhothai sekitar 1260. Theravada memiliki pengaruh yang sangat kuat selama masa dinasti Ayutthaya (abad ke-14 sampai abad ke-18), dan menjadi bagian integral masyarakat Thai. Di daratan Asia Tenggara, Theravada terus menyebar ke Laos dan Kamboja pada abad ke-13.

Tetapi, mulai abad ke-14, di daerah-daerah ujung pesisir dan kepulauan Asia Tenggara, pengaruh Islam ternyata lebih kuat, berkembang di Malaysia, Indonesia, dan kebanyakan pulau hingga ke selatan Filipina.

Agama Budha lahir dan berkembang diperkirakan pada abad ke-6 SM. agama ini didasarkan pada pendirinya, yakni Sidharta Gautama (563-483 SM) yang dipanggil dengan Sang Budha.¹¹

India dalam abad ke enam sebelum masehi bukanlah suatu kerajaan yang luar biasa atau kekaisaran. Negeri itu mempunyai sejumlah raja dari suku-suku serta marga

¹¹ Persentase umat Buddha berdasarkan negara, menurut Pew Research Center, per tahun 2010. Buddhisme diperkirakan dipraktikkan oleh sekitar 488 juta [web 1], 495 juta, [43] atau 535 juta [7]. Penduduk dunia per tahun 2010, merepresentasikan 7% sampai 8% total populasi dunia. Tiongkok merupakan negara dengan populasi Buddhis terbesar, sekitar 244 juta jiwa atau 18,2% dari total populasinya. [web 1] Mereka kebanyakan adalah pengikut aliran Buddhisme Mahayana, menjadikan Mahayana sebagai aliran Buddhis yang terbesar dibandingkan tradisi lainnya. Mahayana, juga dipraktikkan secara luas di Asia Timur, diikuti oleh lebih dari setengah populasi Buddhis dunia. [web 1] Berdasarkan analisis demografi yang dilaporkan oleh Peter Harvey (2013) [7]: *Mahayana* memiliki 360 juta pemeluk; *Theravada* memiliki 150 juta pemeluk; dan *Vajrayana* memiliki 18,2 juta pemeluk. Di luar Asia, jumlah umat Buddha sebanyak tujuh juta jiwa. Menurut *Johnson and Grim* (2013), agama Buddha telah tumbuh dari total 138 juta penganut pada tahun 1910, dengan 137 juta berada di Asia, menjadi 495 juta pada tahun 2010, dengan 487 juta berada di Asia. [43]

tertentu yang memerintah di daerah-daerah kecil. Beberapa logat dipergunakan meskipun sensekerta adalah bahasa yang suci. Kitab Weda telah mendapat gelar yang misterius sebagai kitab wahyu. pengurbanan dan upacara berdasarkan ajaran Brahmana telah dijalankan secara luas dengan penuh keyakinan, bahwa melalui upacara itu maka manusia yang melakukannya akan memperoleh apa yang diinginkannya di dunia ini maupun di akhirat. Para pendeta Brahmana dihormati dan ditakuti sebagai setengah dewa. Masyarakat dibagi dalam empat kasta secara ketat; kaum Brahmana yang memperoleh kedudukan tertinggi, di pihak lain kaum *sudra* dan *paria* berada pada kasta terendah dan menjalani hidup dalam keadaan yang lebih buruk dari binatang piaraan. Kitab hukum agama Hindu menyatakan; "telinga seorang sudra yang mendengarkan penuh perhatian ketika kitab Weda dibacakan harus disumpal dengan logam cair, lidahnya harus dipotong bila membacanya, badannya harus dibelah bila hafal dalam ingatannya". Bila seorang Sudra berbuat demikian besar, misalnya memberikan sekelumit nasehat kepada seorang *Brahmana*, minyak panas harus dituangkan ke telinganya."¹²

¹²Ini adalah abad kekacauan yang penuh untung-untungan dengan ilmu agama yang tidak tentu dan pertengkaran yang membingungkan. Kehidupan akhlak sangat menderita karena banyak permasalahan metafisik, dan perselisihan keagamaan

Di dunia yang semacam inilah, Sidharta - yang berasal dari keluarga Gautama dari suku Sakyamuni dan di belakang hari diyakini menjadi Budha - dilahirkan.

Agama Buddha mulai berkembang di India, yaitu tempat di mana Buddha Gautama mengajarkan ajarannya. Setelah wafatnya Buddha Gautama, ajaran tersebut tidak lenyap begitu saja, melainkan disebarkan oleh para pemuka agama sehingga bertahan sampai sekarang di berbagai belahan dunia, khususnya di Asia.

1.8. Asia Tengah

Dimulai dari India, tempat di mana Buddha Gautama lahir dan wafat (parinibhana). Seratus tahun

yang menyerap habis daya serta tenaga rakyat. Dalam hutan dan gua-gua hiduplah banyak resi dan pertapa yang menjalankan penyiksaan diri dan menolak kesenangan bagi diri mereka untuk masa yang panjang dan percaya bahwa ini adalah jalan untuk mencapai ketinggian rohani. Rakyat menyembah segala macam kekuatan, mulai dari matahari hingga batu biasa, dewa yang tinggi hingga setan dedemit yang menakutkan. "Di benua yang luas India – tulis - Dr. Radhakrisnan, terdapat kapasitas yang luar biasa untuk menciptakan dewa-dewa, maka dengan kejahilan bertuhan memberi ruang lingkup yang luar biasa. Tuhan dan hantu dengan daya melukai dan mengganggunya, sebagai halnya perlu dipuji dan dipuja karena menguasai kehidupan rakyat. Di sisi lain secara kontras, Weda penuh aturan-aturan dan upacara-upacara ritual dan seremonialnya saja. S. Radhakrisnan (Indian Philosophy, vol.I, George Allen and UnWin, London, P. 354), 1923

setelah itu, ajaran Buddha Gautama mulai memudar sehingga para biksu disana memutuskan untuk mulai melestarikannya agar tetap hidup. Hal pertama yang dilakukan adalah dengan membuat *Dharma* atau pengajaran. Di India jugalah tempat di mana mulai terbentuknya aliran Mahayana dan Theravada akibat perselisihan antara kelompok biarawan dan para kaum tua. Theravada umumnya mengajarkan bahwa tujuan tertinggi adalah menjadi arahat, sedangkan Mahayana mengajarkan bahwa tujuan yang paling berharga adalah dengan mencapai Kebuddhaan.

Selain melalui kaum biarawan, agama Buddha juga disebarkan oleh raja-raja besar di India seperti Raja Ashoka. Ia mengajarkan kepada rakyatnya untuk tidak berpikiran jahat seperti serakah dan mudah marah. Ia menanamkan nilai-nilai moral, seperti menghargai kebenaran, cinta kasih dan amal. Ashoka juga mengirim misionaris Buddha ke berbagai negara tetangga, termasuk ke Sri Lanka di mana mereka diterima baik sehingga Sri Lanka menjadi basis agama Buddha.

1.9. Asia Timur

Selama abad 3 SM, Raja Asoka mengirimkan misionaris ke barat laut India yaitu Pakistan dan Afghanistan. Misi ini mencapai sukses besar karena kawasan ini segera menjadi pusat pembelajaran agama Buddha yang memiliki banyak biksu terkemuka dan sarjana. Ketika

para pedagang Asia Tengah datang ke wilayah ini untuk berdagang, mereka belajar tentang Buddhisme dan menerimanya sebagai agama mereka. Dengan dukungan dari pedagang, biara gua banyak didirikan di sepanjang rute perdagangan di seluruh Asia Tengah. Pada abad 2 SM, beberapa kota Asia Tengah seperti Khotan, telah menjadi pusat penting bagi Buddhisme. Melalui Jalan Sutra inilah, pertama kalinya orang Tiongkok mengenal agama Buddha dari orang-orang di Asia Tengah yang sudah beragama Buddha.

Bentuk awal penyebaran agama Buddha di Tiongkok adalah dengan adanya penerjemah yang bertugas menerjemahkan teks penting mengenai ajaran Buddha dari bahasa India ke bahasa Tionghoa kala itu. Selain itu, juga lahirnya berbagai karya seni dan pahat di mana patung-patung Buddha dibuat. Bentuk perkembangan lainnya adalah dengan dibangunnya sekolah ajaran Buddha di Tiongkok yang mencakup seni, patung, arsitektur dan filsafat waktu itu.

Ada pula biarawan Tiongkok yang pergi ke Semenanjung Korea untuk memperkenalkan agama Buddha kepada kerajaan-kerajaan yang ada di Korea pada waktu itu. Sehingga pada abad ke-6 dan abad ke-7, agama Buddha telah berkembang di bawah kerajaan tersebut. Selain di Korea, Buddhisme juga berkembang di kepulauan Jepang.

1.10. Asia Tenggara

Pada awal era masehi, orang-orang di berbagai belahan Asia Tenggara datang untuk mengetahui ajaran Buddha sebagai hasil dari meningkatnya hubungan dengan para pedagang India yang datang ke wilayah tersebut untuk berdagang. Pedagang ini tidak hanya berdagang di Asia Tenggara, tetapi juga membawa agama mereka dan budaya dengan mereka. Di bawah pengaruh mereka, orang-orang setempat mulai mengenal agama Buddha, tetapi tetap mempertahankan keyakinan lama dan adat istiadat mereka. Sejak masuk di semenanjung Indocina (sekarang bagian Asia Tenggara), Buddhisme mulai masuk di Birma, Siam (sekarang Thailand), Vietnam, semenanjung Malaya (sekarang Malaysia Barat) dan kepulauan nusantara (sekarang Indonesia).

1.11. Nusantara

Pada akhir abad ke-5, seorang biksu Buddha dari India mendarat di sebuah kerajaan di Pulau Jawa, tepatnya di Jawa Tengah sekarang. Pada akhir abad ke-7, I Tsing, seorang peziarah Buddha dari Tiongkok, berkunjung ke Pulau Sumatera (kala itu disebut Swarnabhumi), yang kala itu merupakan bagian dari kerajaan Sriwijaya. Ia menemukan bahwa Buddhisme diterima secara luas oleh rakyat, dan ibu kota Sriwijaya (sekarang Palembang), merupakan pusat penting untuk pembelajaran Buddhisme (kala itu Buddha Vajrayana). I Tsing

belajar di Sriwijaya selama beberapa waktu sebelum melanjutkan perjalanannya ke India.

Pada pertengahan abad ke-8, Jawa Tengah berada di bawah kekuasaan raja-raja Dinasti Syailendra yang merupakan penganut Buddhisme. Mereka membangun berbagai monumen Buddha di Jawa, yang paling terkenal yaitu Candi Borobudur. Monumen ini selesai di bagian awal abad ke-9.

Di pertengahan abad ke-9, Sriwijaya berada di puncak kejayaan dalam kekayaan dan kekuasaan. Pada saat itu, kerajaan Sriwijaya telah menguasai Pulau Sumatera, Pulau Jawa dan Semenanjung Malaya.

BAB II KITAB SUCI DAN AJARAN AGAMA BUDHA

1.1. Kitab Suci dan Ajaran Buddha

Kitab suci yang dipergunakan dalam agama Buddha Theravada adalah kitab suci Tripitaka yang dikenal sebagai Kanon Pali (Pali Canon). Kitab suci Agama Buddha yang paling tua, yang diketahui hingga sekarang, tertulis dalam Bahasa Pali/Magadhi Kuno, yang terbagi dalam tiga kelompok besar (yang disebut sebagai “pitaka” atau “keranjang”) yaitu: Vinaya Pitaka, Sutta Pimaka, dan Abhidhamma Pitaka. Karena terdiri dari tiga kelompok tersebut, maka Kitab Suci Agama Buddha dinamakan Tipitaka (Pali).

2.1.A. Sumber Ajaran dan Kitab Suci Agama Budha

Setiap agama pasti memiliki sesuatu yang dikategorikan sebagai ‘kitab suci’. Kitab suci merupakan salah satu unsur penting di dalam sebuah agama. Karena dari

kitab suci itulah kita dapat mengetahui banyak hal yang berkaitan dengan agama yang bersangkutan, seperti konsep ketuhanan, ajaran, ritual-ritual peribadatan, hukum dan peraturan, dan banyak lagi yang lainnya. Selain sebagai unsur, kitab suci juga dapat dikatakan sebagai ‘jendela’ yang bisa digunakan untuk melihat lebih jauh sebuah agama. Banyak ahli yang dapat mengetahui dan memahami sebuah agama secara mendalam hanya dengan mengkaji kitab sucinya. Dari sini kita bisa melihat betapa pentingnya peran sebuah kitab suci dalam sebuah agama.

Terlepas dari benar atau salahnya suatu hal yang terdapat di dalam sebuah kitab suci, kita tidak bisa memungkiri bahwa dari situlah sebenarnya agama terbentuk. Permasalahan mengenai suatu kitab suci itu merupakan ‘wahyu’ Tuhan atau hanya ‘buatan’ manusia, tidak menjadi persoalan dalam kajian ilmu pengetahuan. Karena terkadang masing-masing agama tertentu memiliki penjelasan tersendiri berkaitan dengan pengertian kitab suci tersebut. Hal ini menyebabkan pengertian kitab suci menurut agama yang satu berbeda dengan pengertian kitab suci menurut agama yang lain.

Sebagai contoh, kitab suci agama Buddha. Dalam agama Buddha tidak ada *klaim* bahwa kitab suci mereka merupakan ‘wahyu’ Tuhan, karena agama Buddha sendiri tidak secara khusus membahas dan mengajarkan konsep ketuhanan. Dalam agama Buddha hanya

diajarkan bahwa semua yang terdapat dalam kitab suci mereka merupakan perkataan-perkataan dari sang Buddha Gautama yang berbentuk khotbah, keterangan, peraturan, syair, percakapan sang Buddha dengan siswanya, dan lain-lain. Sang Buddha sendiri hanya seorang manusia yang kemudian mendapatkan 'pencerahan', sehingga menjadi suci. Perkataan-perkataan yang dianggap suci ini kemudian dikumpulkan dan dijadikan kitab suci.

- 1- Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap agama mempunyai kitab suci sebagai pedoman, terlepas itu agama teistik maupun non teistik. Sebagai contoh umat Budhis yang meyakini kitab Tipitaka sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan di dunia.
- 2- Proses sejarah kitab Tipitaka tidak berlangsung sebentar melainkan berabad-abad lamanya yang terangkum dalam enam konsili. Yang mula-mula diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi berikutnya hingga terjadi penulisan pada konsili yang ke enam, juga pada akhirnya sudah banyak yang diterjemahkan ke berbagai bahasa.
- 3- Tipitaka merupakan kitab suci warisan Budha Gotama kepada umatnya supaya dijadikan pegangan, pedoman, dan dijadikan guru setelah beliau wafat.

Sebegitu jauh kitab-kitab agama Buddha yang ada, baik yang tersusun sistematis, dalam bentuk asli atau terjemahan, tertulis dalam bahasa Pali, Sansekerta, Tibet dan Cina serta dalam bahasa-bahasa lain di mana agama Buddha berkembang.

Pembentukan kitab suci ini tidaklah singkat. Perkataan-perkataan tersebut tentu tidak langsung berbentuk tulisan. Karena sekitar empat abad, agama Buddha hidup dari 'tradisi' yang diteruskan secara lisan oleh pemimpin-pemimpin agama Buddha yang hidup pada abad-abad pertama yang kemungkinan merupakan siswa dan pengikut Sang Buddha. Kemudian dilakukanlah pengumpulan-pengumpulan tradisi yang diteruskan secara lisan tadi, seperti khotbah-khotbah, kata-kata mutiara, syair, cerita-cerita, peraturan-peraturan, dan lain-lain. Pengumpulan tersebut kemudian dikelompokkan menjadi tiga kelompok yang dikenal sebagai 'pitaka', yang secara bahasa berarti 'keranjang'. Tiga kelompok pitaka yang berhasil dikumpul itu terdiri dari: Sutra Pitaka atau Sutta Pitaka, Winaya Pitaka, dan Abbidharma Pitaka atau Abbidhamma Pitaka. Ketiga 'pitaka' inilah yang mereka klaim sebagai kitab suci yang kemudian disebut "Tripitaka".

Sebuah ungkapan Buddha yang sering dikuutip yakni: "Buddha Berkata, 'Ananda, barangkali ada diantara engkau semua yang berfikir: Berakhirlah kata-kata Guru, kita tidak mempunyai Guru Lagi. Tetapi

Ananda, jangan engkau berpendapat begitu. Dharma dan Winaya yang telah aku ajarkan dan aku nyatakan bagimu semua, itulah yang akan menjadi Gurumu, apabila Aku sudah tidak ada lagi” (D. II, 154). Dharma dan Winaya tidak lain dari kitab suci agama Buddha, yang semula disampaikan secara lisan. Begitu mendengar Buddha meninggal dunia, seorang biku yang bernama Subhadda Tua berkata kepada teman-temannya agar jangan berduka, karena mereka terbebas dari orang yang mengekang, sehingga dapat berbuat sesuka hati. Sikap seperti ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan para bikhu yang lurus mencintai ajaran Sang Budha. Lalu biku Mahakassapa mengajak para biku lainnya untuk membacakan Dharma dan Vinaya sebelum terdesak oleh apa yang bukan Dharma dan Bukan Vinaya (Vin. 11, 284-285.)¹

Pesan Buddha sebelum *parinibbana* (wafat): “Bila saya telah pergi, ajaran saya akan menjadi Guru yang membimbing kalian”. Tahun-tahun (umur) saya kini telah matang; waktu hidup saya tersisa sebentar lagi. Saya akan segera merealisasikan Parinibbana. Kalian harus bersungguh-sungguh. Wahai para bikkhu, jagalah batin dan kebajikan suci! Siapapun yang tak kenal lelah menjalani Dhamma, akan keluar dari lingkaran kelahiran dan kematian dan akan mengakhiri Dukha.”²

¹http://study-budhisme.blogspot.com/p/blog-page_8746.html akses tanggal 18 Juli 2018

²*Ibid.*

Ajaran agama Budha bersumber pada kitab Tipitaka (Tripitaka) yang merupakan kumpulan khotbah, keterangan, perumpamaan dan percakapan yang pernah dilakukan Sang Budha dengan para siswa dan pengikutnya. Karena itu isi kitab tersebut tidak semuanya berasal dari Sang Budha sendiri, melainkan juga kata-kata dan komentar murid-muridnya. Oleh para muridnya sumber ajaran tersebut dipilah menjadi tiga kelompok besar, yang dikenal dengan pitaka atau keranjang, yaitu **Suta Pitaka**, **Vinaya Pitaka** dan **Abidhamma Pitaka**.

2.1.B.Kitab Suci Tripitaka

Kitab suci Tripitaka yang merupakan kumpulan khotbah, keterangan, perumpamaan, dan percakapan yang pernah dilakukan sang Buddha dengan para siswa dan pengikutnya. Dengan demikian, isi kitab tersebut semuanya tidak hanya berasal dari kata-kata sang Buddha sendiri melainkan juga kata-kata dan komentar-komentar dari para siswanya.

Kitab-kitab Tipitaka Pali adalah kitab yang tertua serta terlengkap. Disamping kitab-kitab suci yang suci yang berbahasa Pali juga dijumpai kitab-kitab bukan kitab suci yang memakai bahasa Pali, misalnya : Milindapanha, Netti-pakarana, Atakatha (komentar) karya Buddhadatta tentang Tipitaka Pali, Jataka (oleh Buddhaghosa atau Dhammapala kitab-kitab dari Srilanka seperti Dipavamsa, Mahavamsa, dan Culavamsa).

Kitab-kitab dalam bahasa Sansekerta baik yang asli ataupun turunan memberikan gambaran kepada kita beberapa materi (isi) yang berdiri sendiri dari mashab-mashab Hinayana dan Mahayana.

2.1.C. Pembagian Kitab Tripitaka

Oleh para siswanya sumber ajaran tersebut (Tipitaka) dipilah menjadi tiga kelompok besar yang dikenal dengan 'pitaka' (keranjang), yaitu Suta Pitaka atau Sutta Pitaka, Winaya Pitaka, dan Abbidhamma Pitaka.

1. Vinaya Pitaka

Winaya Pittaka berisi peraturan-peraturan untuk mengatur tata tertib *sangha* atau jemaat, kehidupan sehari-hari para biksu atau bhikku atau rahib, dan sebagainya . Kitab ini terdiri dari:

- a. **Kitab Sutra Vibanga** berisi peraturan-peraturan bagi para bhikkhu dan bhikkhuni. Bhikkhu-vibanga berisi 227 peraturan yang mencakup delapan jenis pelanggaran, di antaranya terdapat empat pelanggaran yang menyebabkan dikeluarkanya seorang bhikkhu dari sangha dan tidak dapat menjadi bhikkhu lagi seumur hidup. Keempat pelanggaran itu adalah : berhubungan kelamin, mencuri, membunuh atau menganjurkan orang lain bunuh diri, dan membanggakan diri

secara tidak benar tentang tingkat-tingkat kesucian atau kekuatan-kekuatan batin luar biasa yang dicapai. Untuk ketujuh jenis pelanggaran yang lain ditetapkan hukuman dan pembersihan yang sesuai dengan berat ringannya pelanggaran yang bersangkutan. Bhikkhuni-vibanga berisi peraturan-peraturan yang serupa bagi para Bhikkhuni, hanya jumlahnya lebih banyak.

- b. **Kitab Khandaka** terbagi atas Mahavagga dan Cullavagga. Kitab Mahavagga berisi peraturan-peraturan dan uraian tentang upacara penahbisan bhikkhu, upacara Uposatha pada saat bulan purnama dan bulan baru di mana dibacakan Patimokkha (peraturan disiplin bagi para bhikkhu), peraturan tentang tempat tinggal selama musim hujan (vassa), upacara pada akhir vassa (pavarana), peraturan-peraturan mengenai jubah Kathina setiap tahun, peraturan-peraturan bagi bhikkhu yang sakit, peraturan tentang tidur, tentang bahan jubah, tata cara melaksanakan sanghakamma (upacara sangha), dan tata cara dalam hal terjadi perpecahan. Sedangkan Kitab Cullavagga berisi peraturan-peraturan untuk menangani pelanggaran-pelanggaran, tata cara penerimaan kembali seorang bhikkhu ke dalam Sangha setelah melakukan pembersihan atas

pelanggarannya, tata cara untuk menangani masalah-masalah yang timbul, berbagai peraturan yang mengatur cara mandi, mengenakan jubah, menggunakan tempat tinggal, peralatan, tempat bermalam dan sebagainya, mengenai perpecahan kelompok-kelompok bhikkhu, kewajiban-kewajiban guru (acariya) dan calon bhikkhu (samanera), pengucilan dari upacara pembacaan Patimokkha, penahbisan dan bimbingan bagi bhikkhuni, kisah mengenai Pesamuan Agung Pertama di Rajagaha, dan kisah mengenai Pesamuan Agung Kedua di Vesali.

- c. **Parivara** memuat ringkasan dan pengelompokan peraturan Vinaya yang disusun dalam bentuk tanya jawab untuk dipergunakan dalam pengajaran dan ujian.

2. Sutta Pitaka

Sutra (bahasa Sansakerta) atau Sutta (bahasa Pali) mempunyai arti sederhana yaitu 'benang'. Benang adalah tali halus yang dipintal dari kapas atau sutera, yang gunanya untuk menjahit atau merangkai sesuatu. Setiap khotbah Hyang Buddha seperti kata-kata yang dirangkai menjadi satu dengan indah dan satu sama lain tidak dapat dipisahkan, tidak acak-acakan serta tidak saling bertentangan, oleh sebab itu

khotbah Hyang Buddha disebut 'sutra' .Sutra-sutra itu dikumpulkan dan disusun menjadi satu disebut Sutra Pitaka.

Sutra Pittaka sendiri berisi dharma (dalam bahasa Pali: dhamma) atau ajaran Buddha kepada muridnya . Kitab Sutra Pitaka juga memuat uraian-uraian tentang cara hidup yang berguna bagi para bhikku atau biksu dan pengikut yang lain.

Kitab ini terdiri atas lima 'kumpulan' (nikaya) atau buku, yaitu:

- a. **Dighanikaya**, Dighanikaya terdiri dari 34 sutra panjang terbagi menjadi tiga vagga : Sîlakkhandhavagga, Mahavagga dan Patikavagga.
- b. **Majjhimanikaya**, merupakan buku kedua dari Sutta Pitaka yang memuat kotbah-kotbah menengah. Buku ini terdiri atas tiga bagian (pannasa); dua pannasa pertama terdiri atas 50 sutta dan pannasa terakhir terdiri atas 52 sutta; seluruhnya berjumlah 152 sutta.
- c. **Angutaranikaya**, merupakan buku ketiga dari Sutta Pitaka, yang terbagi atas sebelas nipata (bagian) dan meliputi 9.557 sutta.
- d. **Samyuttanikaya**, merupakan buku keempat dari Sutta Pitaka yang terdiri atas 7.762 sutta. Buku ini dibagi menjadi lima vagga utama dan 56 bagian yang disebut Samyutta.

- e. **Khuddakanikaya**, terdiri atas 15 kitab, yaitu: Khuddakapatha, Dhammapada, Udana, Itivuttaka, Sutta Nipata, Vimanavatthu, Petavatthu, Theragatha, Therigatha, Jataka, Niddesa, Patisambhidamagga, Apadana, Buddhavamsa, Cariyapitaka.

3. **Abidhamma Pitaka**

Abidharma atau abhidhamma adalah susunan ceramah dan perkembangan logika tentang dharma dari ajaran Hyang Buddha, membahas filsafat dan metafisika, juga sastra, memberikan definisi kata-kata Buddha Dharma, dan penjelasan terperinci mengenai filsafat dengan sistematis, memantapkan suatu metode mengenai latihan spiritual oleh para sesepuh dari aliran atau sekte pada waktu itu, kumpulan dari kitab Abidharma ini dinamakan Abidharma Pitaka. Sehingga Abbidharma Pitaka berisi ajaran yang lebih mendalam mengenai hakikat dan tujuan hidup manusia, ilmu pengetahuan yang membawa pada kelepasan dan lain sebagainya.

Kitab ini terdiri atas tujuh buah buku (pakarana), yaitu :

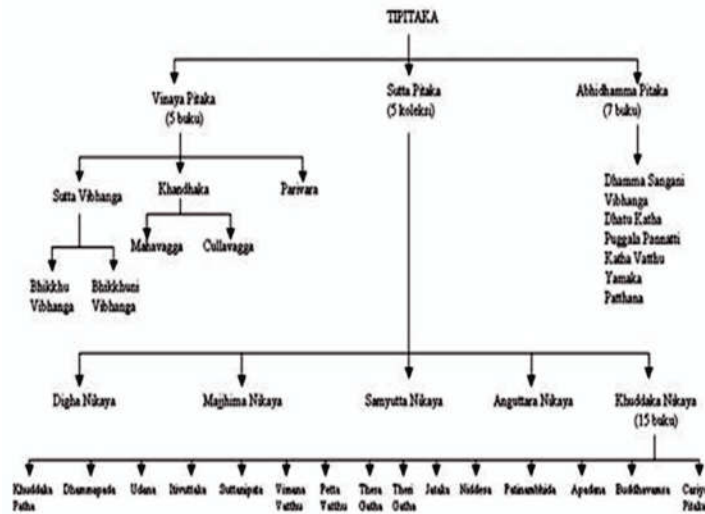
- a. **Dhammasangani**, terutama menguraikan etika dilihat dari sudut pandangan ilmu jiwa.

- b. **Vibhanga**, menguraikan apa yang terdapat dalam buku Dhammasangani dengan metode yang berbeda. Buku ini terbagi menjadi delapan bab (vibhanga), dan masing-masing bab mempunyai tiga bagian: Suttantabhajaniya, Abhidhanabhajaniya dan Pññapucchaka atau daftar pertanyaan-pertanyaan.
- c. **Dhatukatha**, terutama membicarakan mengenai unsur-unsur batin. Buku ini terbagi menjadi empat belas bagian.
- d. **Puggalapaññatti**, menguraikan mengenai jenis-jenis watak manusia (puggala), yang dikelompokkan menurut urutan bernomor, dari kelompok satu sampai dengan sepuluh, sepserti sistim dalam Kitab Anguttara Nikaya.
- e. **Kathavatthu**, terdiri atas dua puluh tiga bab yang merupakan kumpulan percakapan-percakapan (katha) dan sanggahan terhadap pandangan-pandangan salah yang dikemukakan oleh berbagai sekte tentang hal-hal yang berhubungan dengan theologi dan metafisika.
- f. **Yamaka**, terbagi menjadi sepuluh bab (yang disebut Yamaka): Mûla, Khandha, Ayatana, Dhatu, Sacca, Sankhara, Anusaya, Citta, Dhamma dan Indriya.
- g. **Patthana**, menerangkan mengenai “sebab-sebab” yang berkenaan dengan dua puluh empat

Paccaya (hubungan-hubungan antara batin dan jasmani).

SKEMA TIPITAKA

Lampiran 1



D. Skema Kitab Suci Tipitaka

Berikut adalah skema kesimpulan dari pembagian kitab suci Tipitaka.³

³http://study-budhisme.blogspot.co.id/p/blog-page_8746.html

2.B. Ajaran Utama Budhisme

Sebenarnya Budhisme dalam wujud yang semula tidak dapat disebut sebagai agama. Karena ajarannya tidak mempunyai konsep ketuhanan, gambaran sifat-sifat Tuhan, kewajiban manusia terhadap Tuhan dan sebagainya. Paham Budhisme mengenai dewa itu seperti makhluk, artinya rusak dan berubah, sebagaimana halnya manusia. Roh pun tidak dikenal dalam ajaran Budha, demikian juga sembahyang kepada Tuhan.⁴ Dalam konteks itulah Budhisme mungkin hanya dapat dinamakan filsafat hidup (philosophy of life) yang memuat beberapa ajaran tentang **budi pekerti, moral, delapan jalan pembebasan, keyakinan terhadap nirvana** dengan semboyan; “Carilah sendiri keselamatan dirimu dalam pergaulan alam yang luas ini” karena itu sering kita lihat di Tiongkok orang Budha bersembahyang di kuil agama Tao dan di Jepang mereka bersembahyang di kuil agama Shinto.⁵

⁴ Micheal Keene, Agama-agama Besar di Dunia Peribadatan (devosi) Sembahyang yang dilakukan umat budha tidak bermakna sebagai sesuatu yang bertujuan menyembah, atau mengabdikan tuhan, melainkan semata sebagai penghormatan terhadap objek sembah baik itu Sang Budha sendiri maupun Dewa-dewa. Devosi dilakukan sebagai penghormatan dan usaha mencari ilham dari tokoh yang sedang dipuja itu

⁵ Di Tiongkok dikenal salah satu aliran

Pengajaran tentang **karma** dan **phunarbhawa** (**reinkarnasi: penjelmaan kembali ke bumi**) mendapat posisi yang urgen dalam ajaran Budhisme. Akan tetapi Budhisme tidak mengenal roh atau jiwa. Dalam ajaran Budha yang menjelma itu bukan roh manusia, melainkan **keinginan** manusia. **Keinginan** itu akan terus hidup. Oleh karena itulah manusia terus lahir berulang-ulang kali ke dunia menurut karmanya.⁶

Dalam agama Budha tidak diakui tentang adanya kasta. Semua orang sama haknya dan dapat mencapai nirvana yang merupakan tujuan akhir bagi ajaran Budha.

2.B.1. Empat Kebenaran Utama

Ajaran dasar Buddhisme dikenal sebagai Empat Kebenaran Mulia atau Empat Kebenaran Ariya (*Cattari Ariya Saccani*), yakni:

1. Hakikat hidup adalah *Dukha* (*Dukkha Ariya Sacca*)
Hidup manusia itu pasti disertai penderitaan. Yang dimaksud penderitaan di sini ialah kelahiran, umur tua dan kematian
2. Sumber *Dukha* adalah *Tanha* (*Dukkha Samudaya Ariya Sacca*)
Penyebab penderitaan ialah keinginan

⁶*Ibid.*

3. *Dukha* dapat dihilangkan dengan memadamkan *Tanha*(*Dukkha Nirodha Ariya Sacca*)
Penderitaan dapat dihilangkan dengan memadamkan keinginan dan karenanya manusia dapat mencapai nirvana.
4. Memadamkan keinginan dan mencapai nirvana itu dapat dilaksanakan dengan hidup menurut yang ditetapkan oleh Budha yang dikenal dengan nama delapan jalan.

4.B.2. Jalan Mulia Berunsur Delapan

Dalam *Dhammacakkappavattana Sutta; Samyutta Nikaya 56.11 {S 5.420}*, Guru Buddha mengajarkan Empat Kebenaran Ariya kepada Lima Bhikkhu Pertama (*Panca Vaggiya Bhikkhu*), yang di dalamnya terdapat Jalan yang Menuju Terhentinya Dukkha. Jalan itu disebut dengan Jalan Mulia Berunsur Delapan (*Ariya Atthangiko Magga*). Di dalam Jalan ini mengandung unsur *sila* (kemoralan), *samadhi* (konsentrasi), dan *panna* (kebijaksanaan).

Berikut pengelompokan unsur yang terkandung di dalamnya :

Divisi	Faktor Berunsur Delapan	Sanskerta, Pali
Kebijaksanaan (Sanskerta: <i>prajñā</i> , Pāli: <i>paññā</i>)	1. Pengertian (Pandangan) Benar	<i>samyag di,</i> <i>sammā ditthi</i>
	2. Pikiran Benar	<i>samyag sakalpa,</i> <i>sammā sankappa</i>
Perilaku Etis (Sanskerta: <i>śīla</i> , Pāli: <i>sīla</i>)	3. Ucapan Benar	<i>samyag vāc,</i> <i>sammā vāca</i>
	4. Perbuatan Benar	<i>samyag kaman,</i> <i>sammā kammanta</i>
	5. Pencarian (Penghidupan) Benar	<i>samyag ājīvana,</i> <i>sammā ājīva</i>
Konsentrasi (Sanskerta and Pāli: <i>samādhi</i>)	6. Daya upaya Benar	<i>samyag vyāyāma,</i> <i>sammā vāyāma</i>
	7. Perhatian Benar	<i>samyag smti,</i> <i>sammā sati</i>
	8. Konsentrasi Benar	<i>samyag samādhi,</i> <i>sammā samādhi</i>

2.B.3. Pancasila Budha

Sebagaimana agama Kristen, Islam, dan Hindu, ajaran Buddha juga menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas.

Moralitas dalam ajaran Buddha bertujuan praktis menuntun orang menuju tujuan akhir kebahagiaan tertinggi. Dalam jalan umat Buddha menuju pembebasan, setiap individu dianggap bertanggung jawab untuk keberuntungan dan kemalangannya sendiri. Setiap

individu diharapkan mengupayakan pembebasannya sendiri melalui pemahaman dan usaha. Keselamatan umat Buddha adalah hasil pengembangan moral orang itu sendiri dan tidak dapat diadakan atau diberikan kepada seseorang oleh suatu perantara eksternal. Misi Sang Budda adalah untuk mencerahkan manusia akan sifat keberadaan dan untuk menasihatkan bagaimana cara terbaik untuk kebahagiaan mereka dan keuntungan orang lain. Secara konsekuen, etika umat Buddha bukan merupakan perintah apa pun yang memaksa manusia untuk mengikutinya⁷

Moralitas bagi umat Buddha dapat dirangkum dalam tiga prinsip sederhana : "*Hindarkan kejahatan; lakukan kebaikan; sucikan pikiran. Inilah nasihat yang diberikan oleh semua Buddha.*" (Dhammapada:183)⁸

Nilai-nilai moral yang diharuskan untuk umat awam umat Buddha biasanya dikenal dengan Pancasila. Kelima nilai-nilai moral untuk umat awam adalah:⁹

Sila ke 1: *Panatiyata Veramani Sikkhapadam Samadiyami*, artinya; Aku bertekad akan melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup

⁷ K. Sri Dhammananda (2004). *Keyakinan Umat Buddha*. Yayasan Karaniya dan Ehipassiko Foundation. hlmn. 211–212.

⁸ Ibid, hlm. 212.

⁹ Paritta, Pali. "PANCASILA (Lima Latihan Sila)". <http://parittabuddhist.com>. Paritta dan Lagu Buddhis. Diakses tanggal 20 Juni 2018.

Sila ke 2: *Adinnadana Veramani Sikkhapadam Samadiyami*, artinya: Aku bertekad akan melatih diri menghindari pencurian/mengambil barang yang tidak diberikan.

Sila ke 3: *Kamesu Micchacara Veramani Sikkhapadam Samadiyami*, artinya; Aku bertekad akan melatih diri menghindari melakukan perbuatan asusila

Sila ke 4: *Musavada Veramani Sikkhapadam Samadiyami*, artinya; Aku bertekad akan melatih diri menghindari melakukan perkataan dusta

Sila ke 5: *Surameraya Majjapamadatthana Veramani Sikkhapadam Samadiyami*, artinya; Aku bertekad akan melatih diri menghindari makanan atau minuman yang dapat menyebabkan lemahnya kesadaran.¹⁰

2.B.4. Karma dan Phunarbhawa

Selain nilai-nilai moral di atas, agama Buddha juga mengajarkan keyakinan akan karma dan phunarbhawa.

Karma dipahamisebagai sesuatu yang berpegang pada prinsip hukum sebab akibat.Secara umum, kamma (bahasa Pali) atau karma (bahasa Sanskerta) berarti perbuatan atau aksi.Jadi ada aksi atau karma baik dan ada pula aksi atau karma buruk.Saat ini, istilah karma sudah terasa umum digunakan, namun cenderung

¹⁰https://id.wikipedia.org/wiki/Agama_Buddha diakses tanggal 28 Mei 2018

diartikan secara keliru sebagai hukuman turunan/ hukuman berat dan lain sebagainya.

Umat Buddha memandang hukum karma sebagai hukum universal tentang sebab dan akibat yang juga merupakan hukum moral yang impersonal.

Menurut hukum ini sesuatu (yang hidup, yang tidak hidup, maupun yang abstrak atau yang ada karena kita buat dalam pikiran sebagai ide) yang muncul pasti ada sebabnya. Tidak ada sesuatu yang muncul dari ketidakadaan. Dengan kata lain, tidak ada sesuatu atau makhluk yang muncul tanpa ada sebab lebih dahulu.

Buddha dalam **Nibbedhika Sutta; Anguttara Nikaya 6.63** menjelaskan secara jelas arti dari kamma:

“Para bhikkhu, cetana (kehendak)lah yang kunyatakan sebagai kamma. Setelah berkehendak, orang melakukan suatu tindakan lewat tubuh, ucapan atau pikiran.”

Jadi, kamma berarti semua jenis kehendak (*cetana*), perbuatan yang baik maupun buruk/jahat, yang dilakukan oleh jasmani (*kaya*), perkataan (*vaci*) dan pikiran (*mano*), yang baik (*kusala*) maupun yang jahat (*akusala*).

Kamma atau sering disebut sebagai Hukum Kamma merupakan salah satu hukum alam yang bekerja berdasarkan prinsip sebab akibat. Selama suatu makhluk berkehendak, melakukan kamma (perbuatan) sebagai sebab maka akan menimbulkan akibat atau hasil. Akibat

atau hasil yang ditimbulkan dari kamma disebut sebagai *Kamma Vipaka*.

Dalam **Samuddaka Sutta; Samyutta Nikaya 11.10 {S 1.227}**, Guru Buddha menjelaskan cara bekerjanya kamma[35] : “Sesuai dengan benih yang di tabur, begitulah buah yang akan dipetiknyanya. Pembuat kebajikan akan mendapatkan kebaikan, pembuat kejahatan akan memetik kejahatan pula. Taburlah biji-biji benih dan engkau pulalah yang akan merasakan buah daripadanya”.

Sedangkan Phunarbhawa atau kelahiran kembali (Pali :*Punabbhava*) merupakan ‘suatu proses menjadi ada kembali, eksis kembali dari suatu makhluk hidup di kehidupan mendatang (setelah ia meninggal/mati) sehingga lahir (*jati*), di mana proses ini merupakan akibat atau hasil dari kamma (perbuatan)nya pada kehidupan lampau.[36] Proses menjadi ada/eksis atau kelahiran kembali atau punabbhava terjadi pada semua makhluk hidup yang belum mencapai Penerangan Sempurna, ketika mereka telah meninggal/mati.

Dalam Hukum Paticcasamuppada (Sebab-Musabab yang Saling Bergantungan), proses menjadi ada/eksis atau *punabbhava* atau kelahiran kembali disebabkan oleh Kamma (perbuatan) yang kemudian menghasilkan kemelekatan kepada segala sesuatu termasuk kemelekatan pada hidup dan kehidupan. Jadi makhluk hidup apa pun yang mengalami proses menjadi ada/eksis atau

kelahiran kembali (punabbhava), merupakan makhluk yang masih memiliki kemelekatan pada sesuatu dalam kehidupan sebelumnya. Dan seperti yang diuraikan dalam Hukum Paticcasamuppada kemelekatan timbul karena adanya *Tanha* (keinginan/kehausan) dan juga *Avijja* (ketidaktahuan/kebodohan).

Kesadaran yang berlanjut dari kehidupan yang satu ke kehidupan yang berikutnya tidaklah berawal - Proses ini tidak terbatas dan terus menerus. Setiap momen dalam kesadaran kita merupakan kelanjutan dari momen sebelumnya. Siapa diri kita, dan apa yang kita pikirkan dan rasakan sekarang, tergantung dari siapa kita kemarin. Kesadaran kita sekarang adalah kelanjutan dari kesadaran kita sebelumnya. Suatu momen dalam kesadaran kita diakibatkan oleh momen sebelumnya. Keberlangsungan ini dapat dilacak kembali sampai kita masih kecil, bahkan sewaktu kita masih dalam kandungan ibu kita. Bahkan sebelum kita dilahirkan, arus kesadaran kita telah ada di tubuh yang lain.

Dengan menggunakan contoh garis bilangan, melihat ke kiri sebelum posisi nol, tidak ada angka negatif yang pertama, dan lihat ke kanan banyak terdapat angka-angka yang tidak ada habisnya - satu per satu dapat selalu ditambahkan. Seperti arus kesadaran kita yang tidak memiliki awal dan akhir, kita semua sudah mengalami berjuta-juta kali kelahiran, dan kesadaran kita akan terus menerus ada. Dengan menyucikan arus

kesadaran kita, kita dapat membuat keberadaan kita di masa yang akan datang menjadi lebih baik.

2.B.5. Konsep Ketuhanan dalam Buddhisme

“Ketahuilah para bhikkhu bahwa ada sesuatu Yang Tidak Dilahirkan, Yang Tidak Menjelma, Yang Tidak Tercipta, Yang Mutlak. Duhai para Bhikkhu, apabila tidak ada Yang Tidak Dilahirkan, Yang Tidak Menjelma, Yang Tidak Diciptakan, Yang Mutlak, maka tidak akan mungkin kita dapat bebas dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan, pemunculan dari sebab yang lalu. Tetapi para bhikkhu, karena ada Yang Tidak Dilahirkan, Yang Tidak Menjelma, Yang Tidak Tercipta, Yang Mutlak, maka ada kemungkinan untuk bebas dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan, pemunculan dari sebab yang lalu.”

— Sutta Pitaka, Udana VIII : 3

Aliran Teravada berkeyakinan Buddha bukan Tuhan. Konsep ketuhanan dalam agama Buddha berbeda dengan konsep dalam agama Samawi di mana alam semesta diciptakan oleh Tuhan dan tujuan akhir dari hidup manusia adalah kembali ke surga ciptaan Tuhan yang kekal.

Ungkapan di atas adalah pernyataan dari Buddha yang terdapat dalam Sutta Pitaka, Udana VIII:3, yang merupakan konsep Ketuhanan Yang Mahaesa dalam agama Buddha. Ketuhanan Yang Mahaesa dalam bahasa Pali adalah *Atthi Ajatang Abhutang Akatang Asamkhatang* yang artinya “Suatu Yang Tidak Dilahirkan, Tidak

Dijelmakan, Tidak Diciptakan dan Yang Mutlak". Dalam hal ini, Ketuhanan Yang Maha Esa adalah suatu yang tanpa aku (*anatta*), yang tidak dapat dipersonifikasikan dan yang tidak dapat digambarkan dalam bentuk apa pun. Tetapi dengan adanya Yang Mutlak, yang tidak berkondisi (*asamkhata*) maka manusia yang berkondisi (*samkhata*) dapat mencapai kebebasan dari lingkaran kehidupan (*samsara*) dengan cara bermeditasi.

Dengan membaca konsep Ketuhanan Yang Maha Esa ini, kita dapat melihat bahwa konsep Ketuhanan dalam agama Buddha adalah berlainan dengan konsep Ketuhanan yang diyakini oleh agama-agama lain. Perbedaan konsep tentang Ketuhanan ini perlu ditekankan di sini, sebab masih banyak umat Buddha yang mencampur-adukkan konsep Ketuhanan menurut agama Buddha dengan konsep Ketuhanan menurut agama-agama lain sehingga banyak umat Buddha yang menganggap bahwa konsep Ketuhanan dalam agama Buddha adalah sama dengan konsep Ketuhanan dalam agama-agama lain.

2.B.6. Eskatologi dalam Agama Budha

Bila kita mempelajari ajaran agama Buddha seperti yang terdapat dalam kitab suci Tripitaka, maka bukan hanya konsep Ketuhanan yang berbeda dengan konsep Ketuhanan dalam agama lain, tetapi banyak konsep lain yang tidak sama pula. Konsep-konsep agama Buddha

yang berlainan dengan konsep-konsep dari agama lain antara lain adalah konsep-konsep tentang alam semesta, terbentuknya Bumi dan manusia, kehidupan manusia di alam semesta, kiamat dan Keselamatan atau Kebebasan.

Di dalam agama Buddha tujuan akhir hidup manusia adalah mencapai kebuddhaan (*anuttara samyak sambodhi*) atau pencerahan sejati di mana satu makhluk tidak perlu lagi mengalami proses tumibal lahir. Untuk mencapai itu pertolongan dan bantuan pihak lain tidak ada pengaruhnya. Tidak ada dewa-dewi yang dapat membantu, hanya dengan usaha sendirilah kebuddhaan dapat dicapai. Buddha hanya merupakan contoh, juru pandu, dan guru bagi makhluk yang perlu melalui jalan mereka sendiri, mencapai pencerahan rohani, dan melihat kebenaran & realitas sebenar-benarnya.

Dalam agama budha menekankan pada nirwana, yaitu keadaan yang tidak ada. Jiwa manusia terpenjara dalam tubuh, untuk membebaskan manusia dari keterikatan yang demikian, dia harus menyucikan dirinya dari rayuan nafsu dunia agar dia dapat kembali ke alam spiritual yang tidak bertepi. Kalau tidak sanggup menyucikan dirinya selama hidup, manusia akan kembali ke alam materi, yaitu dengan jalan reinkarnasi.¹¹

¹¹<https://bharadvaja.wordpress.com/2008/08/06/kiamat-menurut-agama-buddha/>

Di dalam Buddha-Dhamma dikenal adanya dua siklus dunia tempat kita hidup

1. Siklus naik.
2. Siklus turun.

Satu siklus kelahiran kembali dunia (Mahakappa: Satu Kappa Besar) dibagi menjadi 4 Fase besar:

1. Fase Kekosongan
2. Fase “ Penciptaan “
3. Fase statis/diam
4. Fase Kerusakan (Kiamat)

Masing-masing fase tersebut disebut “Kappa-Menengah”. Kappa-menengah terdiri dari dua-puluh (20) kappa-kecil. Kappa-kecil pertama disebut kappa-turun, dan kappa-kecil terakhir (yang ke-20) disebut kappa naik.

Delapan-belas (18) kappa-kecil di antara kappa-turun dan kappa-naik merupakan siklus yang terdiri atas paruh-pertama naik dan paruh-kedua turun.

Diperlukan waktu dua-puluh (20) kappa-kecil untuk fase kekosongan, dan 20 kappa kecil untuk fase “penciptaan” alam-semesta tempat kita hidup ini.

Waktu permulaan zaman dari fase kediaman, awal kemunculan manusia di bumi, jangka kehidupan mereka rata-rata adalah “tak-terhingga”,, lalu turun secara perlahan-lahan (dimana sekarang ini rata-rata umur

manusia adalah 70 tahun) hingga suatu saat akan mencapai umur rata-rata hanya sepuluh (10) tahun, dan saat tercapainya ini adalah disebut dengan “utkarsa” : fase-turun, maka itu kappa-pertama disebut kappa-turun.

Setelah itu diikuti dengan delapan-belas (18) kappa-kecil dimana jangka kehidupan rata-rata manusia perlahan-lahan naik ke delapan-puluh-ribu (80.000) tahun, dan fase ini disebut “apakarsa” : fase-naik.

Lalu setelah apakarsa kemudian rata-rata kehidupan manusia akan turun lagi menjadi selama sepuluh (10) tahun (kembali ke “utkarsa” ; fase-turun). Maka dari itu delapan-belas (18) kappa kecil itu disebut kappa naik-turun.

Setelah jangka kehidupan rata-rata manusia mencapai sepuluh (10) tahun di akhir kappa kecil ke-19, jangka kehidupan manusia rata-rata naik kembali secara perlahan-lahan menjadi delapan-puluh-ribu (80.000) tahun, yaitu kembali pada “apakarsa” ; fase-naik.

Dalam beberapa teks Buddhis, kata “perlahan-lahan” artinya jangka kehidupan rata-rata manusia naik/turun 1 tahun setiap kurun waktu seratus (100) tahun, tergantung apakah zaman itu dalam fase naik atau fase turun.

Pada saat terjadi apakarsa (fase-naik), maka tidak akan ada kemunculan seorang Budha, karena manusia

hidup lebih lama di dunia yang relatif makmur sehingga mereka telah puas dan tak berminat mendengarkan ajaran Buddha.

Buddha hanya akan muncul pada fase turun, tapi tidak muncul saat jangka kehidupan manusia telah jatuh dibawah titik jangka kehidupan kritis, saat sikap dan mental manusia sangat inferior sehingga tidak bisa menerima ajaran Buddha. Jangka kehidupan kritis ditafsirkan beraneka ragam, ada yang menafsirkannya sebagai seratus (100) tahun, delapan-puluh (80) tahun, bahkan tiga-puluh (30) tahun. Zaman dibawah jangka kehidupan kritis disebut zaman kegelapan, yang dalam agama lain disebut “Akhir-Zaman”.

2.B.6.a. Tanda-Tanda Akhir Zaman

Tanda-tanda “Akhir-Zaman” menurut Buddha-Dhamma adalah saat timbulnya lima (5) macam kemerosotan (kasaya):

1. Kemerosotan pandangan (ditthi-sakaya) : aneka ragam gagasan dan pandangan terbalik muncul di seluruh pelosok dunia dan menjadi dominan di dalam benak manusia.
2. Meningkatnya hawa-nafsu (kilesa-kasaya): manusia hanya mengejar kesenangan dengan menghalalkan segala cara. Segala jenis kejahatan merajalela dan perbuatan tercela (dengan mengguna-

kan standar hidup kita sekarang) dianggapnya sebagai norma-norma. Orang-orang yang melakukan kejahatan bahkan disanjung sebagai pahlawan dan dihormati di masyarakat.

3. Kemosotan kondisi manusia (sattva-kasaya): mayoritas manusia tidak mendapatkan kepuasan batin dan kebahagiaan dalam kehidupan. Saat itu, fisik dan mental manusia jauh lebih inferior daripada saat kita hidup sekarang ini.
4. Kemosotan jangka kehidupan manusia (ayus-kasaya): jangka kehidupan rata-rata manusia secara makro menurun hingga ke titik kritis.
5. Kemosotan zaman-dunia (kalpa-kasaya): peperangan, bencana-alam, wabah-penyakit, gagal panen, dan kelaparan melanda dunia. Saat mengalami ini, lingkungan hidup (ekosistem dan ekologi) semakin memburuk.

Salah satu ciri dari fase turun adalah kejadian yang disebut dengan “Tiga-Bencana-Besar”; peperangan, wabah penyakit, dan kelaparan.

2. B.6.b. Terjadinya Kiamat

Pada kappa kedua-puluh (ke-20), kappa terakhir, merupakan fase naik dan jangka kehidupan manusia mencapai delapan puluh ribu (80.000) tahun. Setelah itulah, kiamat mulai datang dalam bentuk penghancuran

bumi melalui salah satu dari tiga unsur alam-semesta : api, air, dan angin. Ini adalah akhir dari sebuah siklus “Mahakappa”.

Siklus mahakappa pertama diakhiri dengan kiamat dari unsur api, dimana tujuh matahari muncul [melintasi orbit tata surya kita] dan mengeringkan samudera.

Siklus mahakappa kedua (ke-2) hingga ketujuh juga diakhiri dengan cara kiamat yang serupa. Siklus mahakappa kedelapan (ke-8) diakhiri dengan kiamat dari unsur air.

Pola kiamat api dan satu kiamat air berulang selama tujuh (7) kali, totalnya lima-puluh-enam (56) Mahakappa.

Selanjutnya dilanjutkan dengan tujuh kali kiamat api dan satu kiamat angin, sehingga total menjadi enam-puluh-empat (64) Mahakappa.

Periode enam-puluh-empat (64) Mahakappa merupakan satu siklus besar dari satu sistem dunia. Kiamat api menghancurkan mulai dari neraka hingga surga kesembilan (ke-9), yaitu surga tempat Maha-Brahma hidup. Kiamat air menghancurkan mulai dari neraka hingga surga kedua-belas (ke-12), yaitu alam makhluk cahaya (Abhassara), dan kiamat angin menghancurkan dari alam neraka hingga surga kelima-belas (ke-15), yaitu alam Subhakinha (Jhana III).

Penggambaran kiamat dari siklus Mahakappa pertama hingga ketujuh, yaitu kiamat dengan unsur api digambarkan dalam Anguttara Nikaya, Sattakanipata

adalah sebagai berikut ;” Bhikkhu, akan tiba suatu masa setelah bertahun-tahun, ratusan tahun, ribuan tahun, atau ratusan ribu tahun, tidak ada hujan.

Ketika tidak ada hujan, maka semua bibit tanaman seperti bibit sayuran, pohon penghasil obat-obatan, pohon-pohon palem dan pohon-pohon besar di hutan menjadi layu, kering dan mati.

Para Bhikkhu, selanjutnya akan tiba suatu masa, suatu waktu di akhir masa yang lama, matahari kedua muncul. Ketika matahari kedua muncul, maka semua sungai kecil dan danau kecil surut, kering dan tiada.

Para Bhikkhu, selanjutnya akan tiba suatu masa, suatu waktu di akhir yang lama, matahari ketiga muncul. Ketika matahari ketiga muncul, maka semua sungai besar, yaitu sungai Gangga, Yamuna, Acirawati, Sarabhu dan Mahi, surut, kering dan tiada.

Para Bhikkhu, selanjutnya akan tiba suatu masa, suatu waktu di akhir masa yang lama, matahari keempat muncul. Ketika matahari keempat muncul, maka semua danau besar tempat bermuaranya sungai-sungai besar, yaitu danau Anotatta, Sihapapata, Rathakara, Kanna-munda, Kunala, Chaddanta, dan Mandakini surut, kering dan tiada.

Para Bhikkhu, selanjutnya akan tiba suatu masa, suatu waktu di akhir masa yang lamai, matahari kelima muncul. Ketika matahari kelima muncul, maka air maha samudera surut 100 Yojana, lalu surut 200 Yojana, 300

Yojana, 400 Yojana, 500 Yojana, 600 Yojana dan surut 700 Yojana. Air maha samudera tersisa sedalam tujuh pohon palem, enam, lima, empat, tiga, dua pohon palem, dan hanya sedalam sebatang pohon palem. Selanjutnya, air maha samudera tersisa sedalam tinggi tujuh orang, enam, lima, empat, tiga, dua, dan hanya sedalam seorang saja, lalu dalam airnya setinggi pinggang, setinggi lutut, hingga airnya surut sampai sedalam tiga mata kaki.

Para Bhikkhu, bagaikan di musim rontok, ketika terjadi hujan dengan tetes air hujan yang besar, mengakibatkan ada lumpur di bekas tapak-tapak sapi, demikianlah dimana-mana air yang tersisa dari maha-samudera hanya bagaikan lumpur yang ada di bekas tapak-tapak kaki sapi.

Para Bhikkhu, selanjutnya akan tiba suatu masa, suatu waktu di akhir masa yang lama, matahari keenam muncul, Ketika matahari keenam muncul, maka bumi ini dengan gunung Sineru sebagai raja gunung-gunung, mengeluarkan, memuntahkan, dan menyemburkan asap. Para Bhikkhu, bagaikan tungku pembakaran periuk yang mengeluarkan, memuntahkan dan menyemburkan asap, begitulah yang terjadi dengan bumi ini.

Demikianlah para Bhikkhu, semua bentuk (sankhara) apa pun adalah tidak kekal, tidak abadi, atau tidak tetap. Janganlah kamu merasa puas dengan semua bentuk itu, itu menjijikkan, bebaskanlah diri kamu dari semua hal.

Para Bhikkhu, selanjutnya akan tiba suatu masa, suatu waktu di akhir yang lama, matahari ketujuh muncul. Ketika matahari ketujuh muncul, maka bumi ini dengan gunung Sineru sebagai raja gunung-gunung terbakar, menyala berkobar-kobar, dan menjadi seperti bola api yang berpijar. Cahaya nyala kebakaran sampai terlihat di alam Brahma, demikian pula dengan debu asap dari bumi dengan gunung Semeru tertiuip angin sampai ke alam Brahma.

Bagian-bagian dari puncak gunung Semeru setinggi 1, 2, 3, 4, 5 ratus Yojana terbakar menyala ditaklukkan oleh amukan nyala berkobar-kobar, hancur lebur. Disebabkan oleh nyala yang berkobar-kobar bumi dengan gunung Semeru hangus total tanpa ada bara maupun abu yang tersisa. Bagaikan mentega atau minyak yang terbakar hangus tanpa sisa. Demikian pula bumi dengan gunung Semeru hangus terbakar hingga bara maupun debu tak tersisa sama sekali.

BAB III

SEKTE-SEKTE DAN TRADISI AJARAN

Ajaran Siddharta - sang Buddha, yang kemudian terlembaga menjadi Agama Buddha mengalami hal yang sama. 2500 tahun setelah Sidharta - kini Agama Buddha terbagi menjadi 3 aliran besar :¹

3.A.Theravada

Theravada (Pâli: theravâda; Sansekerta: sthaviravâda); secara harafiah berarti, “Ajaran Sesepuh” atau “Pengajaran Dahulu”, merupakan mazhab tertua Agama Buddha yang masih bertahan. Ditemukan di India. Theravada merupakan ajaran yang konservatif, dan secara menyeluruh merupakan ajaran terdekat dengan Agama Buddha pada awalnya, dan selama berabad-abad menjadi kepercayaan yang berkuasa di Sri Lanka

¹ <http://pojokzen.blogspot.com/2008/03/aliran-aliran-dalam-agama-buddha.html> diakses tanggal 5 Juni 2018

(sekitar 70% dari penduduk) dan sebagian besar benua di Asia Tenggara (Kambodia), (Laos), (Myanmar), (Thailand). Mazhab Theravada juga dijalankan oleh sebagian minoritas dari Barat Daya Cina oleh etnik Shan dan Tai), Vietnam (oleh Khmer Krom), Bangladesh (oleh etnik group dari Barua, Chakma, dan Magh), Malaysia dan Indonesia, dan yang belakangan ini mendapatkan lebih banyak popularitas di Singapura dan Negara Barat. Sekarang ini, mazhab Theravada dari Agama Buddha mencapai lebih dari 100 juta pengikut di seluruh dunia, dan dalam dekade terakhir ini mazhab Theravada telah menanamkan akarnya di Negara Barat dan di India.

3.A.1. Sekte Abhidharma-Kosa (Ci She Cung / Kusa)

Aliran ini adalah pewaris dari aliran Sarvastivada di India, dengan berdasarkan karya sastra yang ditulis oleh YM.Vashubandu yaitu Abhidharma Kosa Sastra serta kitab-kitab Abhidharma dari aliran Sarvastivada dan Maha Vaibasha Sastra. Aliran ini lebih mengutamakan penyelidikan Abhidharma. Secara Filosofis sekte ini digolongkan Realistis. Mereka menekankan bahwa segala macam Sankhara dan alam fenomena memang bereksistensi walaupun segala macam sankhara dan fenomena ini dicengkeram oleh Anitta, Dukkha, Anatta. Sejak tahun 383 Masehi hingga tahun 654 Masehi sekte ini berkembang di daratan Tiongkok berkat usaha Paramartha,

Kumarajiva, dan Suan Cuang. Pada tahun 658 Masehi sekte ini diperkenalkan ke Jepang.

3.A.2 Sekte Satyasiddhi (Chen Se Cung/Jiojice)

Aliran ini termasuk golongan Sautarantika di India. Berdasarkan karya Harivarman (250 M-350 M) yang berjudul Satyasiddhi Sastra. Aliran ini berbeda dengan aliran Abhidharma Kosa. Karena mereka menyangkal adanya eksistensi Sankhara dan alam fenomena. Ini digolongkan aliran Nihilistik dari Hinayana. Antara tahun 411 dan 412 M Kumarajiva menerjemahkan sastra ini ke dalam bahasa Tionghoa dan mulai dikembangkan. Pada tahun 658 M seorang Biksu dari Korea memperkenalkan ajaran ini ke Jepang.

3.B. Mahayana

Mahayana (berasal dari bahasa Sansekerta: mahâyâna yang secara harafiah berarti 'Kendaraan Besar') adalah satu dari dua aliran utama Agama Buddha dan merupakan istilah pembagian filosofi dan ajaran Sang Buddha.

Walaupun asal-usul keberadaan Mahayana mengacu pada Buddha Gautama, para sejarawan berkesimpulan bahwa Mahayana berasal dari India pada abad ke 1, atau abad ke 1 SM. Menurut sejarawan, Mahayana menjadi gerakan utama dalam Agama Buddha di India pada abad ke 5, mulai masa tersebut

naskah-naskah Mahayana mulai muncul pada catatan prasasti di India. Sebelum abad ke 11 (ketika Mahayana masih berada di India), Sutra-sutra Mahayana masih berada dalam proses perbaikan. Oleh karena itu, beragam sutra dari sutra yang sama mungkin muncul. Terjemahan-terjemahan ini tidak dianggap oleh para sejarawan dalam membentuk sejarah Mahayana.

Dalam perjalanan sejarahnya, Mahayana menyebar keseluruh Asia Timur. Negara-negara yang menganut ajaran Mahayana sekarang ini adalah Cina, Jepang, Korea dan Vietnam dan penganut Agama Buddha Tibet (etnis Himalaya yang diakibatkan oleh invasi Cina ke Tibet). Aliran Agama Buddha Mahayana sekarang ini adalah “Pure Land”, Zen, Nichiren, Singon, Tibetan dan Tendai.

Setelah kita memahami adanya 2 Tradisi besar di dalam ajaran Buddha maka sesuai dengan daerah dan tempat, tradisi itu juga berkembang dengan berbagai sekte-sekte. Dalam Tradisi Hinayana muncul 2 sekte yaitu:²

Dalam Tradisi Mahayana muncul 9 sekte yaitu:

3.B.1. Sekte Yogacara/Dharmalaksa/Vijnanavada (Wei She Cung/Hoso)

Di India sekte ini disebut Yogacara atau Vijnanavada. Bermula dari Arya Asanga abad V Masehi yang

²<http://dear-buddhisme.blogspot.com/2013/06/sekte-sekte-dalam-agama-buddha.html>, diakses tanggal 5 Juni 2018

menyusun Yogacarabhumi Sastra (Yu Cia She Ti Luen). Sastra lainnya yang ditulis beliau adalah Mahayana Samparigraha Sastra (She Ta Chen Luen). Terjemahan ke dalam bahasa Tionghoanya dilakukan oleh Buddha-santa, Paramartha dan Suan Cuang. Isi dari sastra-sastra tersebut menerangkan: Vijnana Citta, Sad Paramitha, Sila Samadhi, Prajna serta Dasabhumi dan Tri-Kaya. Aliran ini adalah suatu sekte Mahayana yang khusus menganalisa tentang objek-objek mental dan fenomena, sehingga sukar dimengerti oleh awam. Adanya 5 kelompok dan 100 dharma (Keberadaan Elemen/Mental).

3. B.2. Sekte Tri-Sastra (San Luen Cung/San Ron Shyu)

Aliran ini di India disebut Madyamika juga disebut Sunyatavada. Aliran ini di India dipelopori oleh Nagarjuna dan Arya Deva (antara abad I dan II Masehi) kemudian disusul oleh Buddhapalitta dan Bhavaviveka dan akhirnya Candrakirti. Di Tiongkok dipelopori oleh Kumarajiva (Abad V). Aliran ini berpedoman pada tiga buah sastra Yaitu:

1. Madyamika Karika (Cung Luen) karya Nagarjuna.
2. Dvadasa-dvara (Se Er Men Luen/Sastra 12 bagian) Karya Nagarjuna
3. Sata-Sastra (Pai Luen/Sastra dari 100 bagian) karya Arya Deva.

3.B.3 Sekte Avatamsaka (Hua Yen Cing / Kegonshyu)

Sekte ini berasal dari Tiongkok dan tidak terdapat di India. Sekte ini bersumber pada Avatamsaka Sutra (Hua Yen Cing) Sutra Lingkaran Bunga, sebuah sutra besar dari Mahayana. Sutra ini sangat sulit untuk dimengerti dan memerlukan kebijaksanaan yang tinggi untuk mencernanya.

Secara Legendaris dikisahkan bahwa setelah pencapaian Samyak-sambodhi oleh Buddha Gautama, beliau menerangkan isi sutra tersebut namun sayang sutra tersebut hanya dapat dipahami oleh beberapa murid-murid utamanya. Tidak ada manusia yang dapat memahami isi sutra tersebut. Sehingga sutra tersebut dititipkan kepada istana Dewa Naga dan Sang Buddha berpesan kepada Raja Dewa Naga kelak ada seorang murid beliau yang akan mengambilnya. Setelah 500 tahun Sang Buddha parinirvana, Nagarjuna berhasil mendapatkan kembali sutra tersebut. Sutra tersebut aslinya berbahasa Sangskerta. Sebagian sutra ini telah hilang akibat pergolakan politik dan agama di India dan sebagian berhasil diselamatkan dan diterjemahkan dalam bahasa Tionghoa oleh Buddhabadra, Siksanda dan Prajna. Pembentukan aliran ini dipelopori oleh Biksu Sien Sou (Tu Sun) yang hidup antara tahun 557-640 Masehi. Sekte ini menekankan pada pengertian terhadap Dharmadhatu yang dapat diartikan sebagai Kebenaran Akhir. Di samping itu pengertian terhadap Dasabhumi

juga di tekankan. Pembagian waktu terhadap ajaran Sang Buddha.

3.B.4.Sekte Thien Thai (Thien Thai Cung/ Tendaishyu)

Ini adalah sebuah Sekte Mahayana yang besar dan berpengaruh di Asia. Sekte ini terbentuk di bumi Tiongkok dengan mengambil nama sebuah gunung di provinsi Ce Ciang, Tiongkok Timur yaitu Gunung Thien Thai (Panglung Sorgawi) di gunung Thien Thai ini secara resmi Biksu Ce Khai (531-597) guru besar Thien Thai mendirikan sekte ini. Sebelum beliau telah ada dua orang biksu intelektual lainnya. Hui Wen (510-557) dan Hui She (514-577) yang meratakan jalan dan merintis berdirinya sekte ini. Sekte ini berpedoman pada Saddharma Pundarika Sutra (Fa Hua Cing), Amitartha Sutra (Wu Liang I Cing) dan Nirvana Sutra (Nie Phan Cing). Disamping itu ada 3 tafsiran sutra dan karya sastra yang disusun oleh Hui Wen, Hui She dan Ce Khai yaitu:

1. Fa Hua Wen Cii (Words and Phrases of the Lotus)
2. Fa Hua Suen I (Profound meaning of the Lotus)
3. Mo Ho Ce Kuan Fa Men (Mahayana Vipasyana/ Mahayana method of cessation and contemplation)

Selain itu sekte ini juga berpedoman pada Maha Prajna Paramita Sutra, Mahayana Sradhotpada Sastra serta sutra-sutra lainnya. Dapat dikatakan Thien Thai merupakan sebuah aliran Buddhis besar yang memadu-

kan bermacam-macam cara sehingga terbentuklah keharmonisan yang agung. Dalam sekte ini terdapat cara yang mempelajari sutra dan sastra, bhakti-puja, pembacaan doa, pengulangan sutra, mantra, dharani serta menitik beratkan Sila dan Samadhi agar mencapai Prajna.

3.B.5. Sekte Tantra (Mi Cung/Cen Yen Cung/Shingoshyu)

Adakalanya Sekte Tantra dianggap berdiri sendiri, tetapi adakalanya sekte Tantra digolongkan ke Mahayana. Dalam membahas Sekte Tantra, kita akan membahas 2 macam Tantra Buddhis. Yang Pertama dapat kita katakan Tantra Timur dan yang Kedua Tantra Tibet. Sedangkan Tantra Timur terbagi 2 lagi yaitu Tantra yang ada pada Sekte Thien Thai dan Tantra yang ada pada aliran Cen Yen yang kemudian dibawa ke Jepang dengan nama Shingoshyu. Yang dimaksud Tantra Tibet adalah Tantra yang diterapkan di Tibet, Mongolia, Bhutan dan Nepal serta di wilayah sekitarnya. Tantra Timur berkembang di Tiongkok pada abad VII ketika 3 orang Guru Besar Tantra datang dari India. Mereka Adalah :

1. Subhakarasinha (San Wu Wei 637-735 M) Pada tahun 716 M beliau tiba di Ch'ang An setelah belajar di Nalanda. Pada tahun 725 M beliau bersama I Cing menterjemahkan sutra Tantra

yang terkenal yaitu Maha Vairocana Sutra (Ta Re Ju Lai Cing).

2. Vajrabodhi (Cin Kang Che 663-723 M). Beliau juga pernah belajar di Nalanda dan pada tahun 720 M menerjemahkan Vajrasekhara Sutra (Cing Kang Ting Cing) ke dalam bahasa Tionghoa.
3. Amoghavajra (Pu Khung 705-774 M) Beliau adalah murid Vajrabodhi dan pada tahun 746 tiba di Chiang an.

3.B.6. Sekte Dhyana (Chan Cung / Zen)

Sekte ini lebih dikenal dengan sebutan Buddhisme Zen. Sekte Zen banyak menarik perhatian kaum intelektual, seniman dan kaum muda-mudi di dunia barat maupun di Timur. Meskipun pengikut sekte Zen tidak dapat dihitung secara kuantitas kehadiran mereka cukup berarti.

Secara harafiah Zen adalah perubahan bunyi dari kata Chan (tionghoa) Dhyana (Sanskerta) yang dapat diartikan Meditasi secara legendaris dikisahkan: Pada ketika dalam pertemuan Dharma Sang Buddha berkumpul dengan para siswanya. Pada waktu itu itu datanglah seorang Brahmana yang memberikan sekuntum bunga Khumbala kepada Sang Buddha seraya berharap Sang Buddha menerangkan Dharma. Pada saat itu Sang Buddha tidak mengucapkan sepatah kata apapun dan tak ada seorang siswa pun yang mengerti.

Hanya Maha Kassapa yang mengerti, ketika beliau melihat wajah Sang Buddha yang tersenyum dalam meditasi dan memancarkan sinar. Maha Kassapa juga ikut tersenyum. Kemudian berkatalah Sang Buddha kepada Maha Kassapa, Engkaulah Maha Kassapa yang dapat mengerti pelajaran tersebut, dan pelajaran tersebut diwariskan kepadamu. Inilah yang sering dikatakan sebagai pelajaran yang diberikan dari hati ke hati dan tidak melalui kata-kata (ucapan).

Sekte Zen lahir dan tumbuh di bumi Tiongkok ketika pada tahun 520 M. Bodhidharma (Ta Mo Ta She) seorang Biku India anak seorang Bangsawan India yang datang ke Tiongkok untuk memperkenalkan Sekte tersebut.

3.B.7. Sekte Sukhavati (Cing Thu Cung/Jodoshyu)

Sekte ini adalah suatu sekte dari aliran Mahayana yang sangat populer dan dianut oleh berjuta-juta umat Buddhis di Asia. Sekte Sukhavati adalah sebuah sekte yang menitik beratkan puja-Bhakti kepada Amitabha Buddha. Beliau berdiam di sebuah Sorga yang disebut Sukhavati yang berada disebelah Barat dari loka dunia ini. Sekte ini tidak begitu menekankan pada pelajaran atau penyelidikan sutra-sutra atau meditasi. Apabila ada umat yang melakukan juga akan lebih baik. Tetapi yang terpenting adalah mematuhi Pancasila Buddhis dan menyerahkan diri pada kekuatan Maha Maitri Karuna

Amitabha Buddha serta Bodhisatva Mahasatva lainnya. Karena dunia penuh dengan ketidak kekaln dan penderitaan sedangkan manusia tak sepenuhnya berhasil mengatasinya. Oleh karena itu segala macam pemikiran-pemikiran logika telah dikesampingkan. Yang terpenting adalah penyerahan diri dan bertobat dan mengulangi sebutan atau Zikir dengan Nama Buddha Amitabha (Namo Amithofo) agar timbul Saddha (Keyakinan) dan Maitri Karuna yang tak terbatas untuk akhirnya dijemut oleh Amitabha Buddha dan para Bodhisatva Mahasatva ke dalam Sorga Sukhavati agar terlepas dari Tumimbal lahir di alam Samsara dan berusaha melatih diri untuk mencapai Anuttara Samyaksambodhi di Sorga Sukhavati.

Ada 3 Sutra yang dijadikan pedoman sekte Sukhavati ini adalah:

1. Amitabha Sutra/Sukhavati Vyuha Sutra(O Mi Tho Cing)
2. Maha Sukhavati Vyuha Sutra (Wu Liang Sou Cing)
3. Amitayus Dhyana Sutra (Kuan Wu Liang Sou Cing)

Disamping itu pemujaan dan Bhakti Puja terhadap Kuan Im Phu Sah (Avalokitesvara) dan Ta She Ce Phu Sah (Mahastamaprapta).

3.B.8. Sekte Nichiren

Sekte ini adalah sebuah sekte Buddhis yang berasal dari Sekte Thien Thai dan dipelopori oleh seorang Bhiksu Jepang yaitu Nichiren Daishonin (1222-1282 M). Beliau dilahirkan pada satu keluarga nelayan. Sejak kecil beliau sudah tertarik dengan ajaran Buddha. Beliau selalu berpikir ?Kebenaran apa yang disampaikan oleh Sang Buddha?? Pada usia 15 tahun beliau di upasampada menjadi Biksu. Karena keingintahuannya terhadap Dharma beliau pergi ke Gunung Hi Ei Pusat dari Ajaran Thien Thai di Jepang dan berdiam disana selama 10 tahun serta giat mempelajari ajaran Buddha. Disana beliau berguru pada seorang guru yang begitu beliau hormati yaitu Dozenbo. Pokok pangkal utama dari ajaran Nichiren adalah bersumber pada Hokkekyo (Sadharma Pundarika Sutra). Dengan menyebut dan mengulang Namu Myo-horengekyo sebagai sebutan mulia yang utama agar dapat menimbulkan Saddha (keyakinan) yang kuat terhadap Hokkekyo dan menghapus karma-karma buruk sekaligus menambah karma-karma baik.

Intinya penyebutan dan pengulangan dari Namu Miorhorengekyo adalah sebagai penghayatan terhadap Dharma. Seperti telah diceritakan di atas bahwa ajaran Nichiren ini berakar dari ajaran Thien Thai maka ajaran yang diterapkan juga seperti yang diajarkan di ajaran Thien Thai. Beliau banyak menulis karya sastra. Di antaranya untuk memperingati Guru beliau yang amat

sangat beliau cintai dan hormati yaitu Dozenbo, beliau menulis Ho-On-Syo (Sastra tentang balas budi). Dimana beliau menekankan arti balas budi terhadap orang tua, guru dan negara. Selain itu juga ada karya-karya lain yang terkenal adalah Kaimokusyo (Sastra tentang membuka mata) dimana beliau menekankan sifat berkorban beliau terhadap rakyat, negara dan dunia.

Di samping itu sebuah karya sastra beliau yang mengisahkan garis besar filsafat beliau yaitu Shoho-jisyo. Dalam karya beliau yang berjudul Risho-Ankoku-Ron (Sastra tentang menegakkan yang benar dan mengatur negara). Beliau tidak sependapat dengan Sekte Amida (Sukhavati), Zen (Dhyana), Shingon (Tantra) dan Ritsu (Vinaya). Hingga kini pengikut Nichiren terbagi menjadi 8 sekte. Mereka sangat aktif dalam usaha-usaha sosial dan kesejahteraan sosial maupun perdamaian dunia. Pengikut Nichiren tersebar luas di Asia Tenggara, Australia, Eropa dan Benua Amerika. Sekte Nichiren Berpedoman dengan Sutra-sutra:

1. Muryogikyo (Wu Liang I Cing/Amithatta Sutra) Terjemahan Dharmagathayasa.
2. Hokkekyo (Miau Fa Lien Hoa Cing/Sadharma Pundarika Sutra) Terjemahan Kumarajiva.
3. Nehankyo (Nie Phan Cing/Nirvana Sutra) Terjemahan Than Wu Chien serta mereka juga menaruh perhatian pada Wimokyo (Wei Mo Cing/

Vimalakirti Nirdeśa Sūtra) Terjemahan Kumārajīva.

3.B.9. Sekte Vinaya (Lii Cūṅ/Ritsusyu)

Sesuai dengan mazhab ini menitik beratkan pada Vinaya. Sekte ini di Tiongkok di pelopori oleh Bikṣu Tao Shu An pada periode Dinasti Tang (abad VI M).

Pada sekte Vinaya terdapat apa yang disebut Catuḥ-Vinaya (She Fen Lii) yaitu Empat Sumber Vinaya yang terdiri dari:

1. Sarvāstivāda Vinaya (Se Th?ung Lii) diterjemahkan ke dalam 61 Chuan/Bab pada 404-406 M. Oleh Puṇyātara.
2. Dharmagupta Vinaya (She Fen Lii) diterjemahkan ke dalam 60 bab pada 405 M. Oleh Buddhayaśas.
3. Mahāsaṅghika Vinaya (Ta Seng Che Lii) diterjemahkan ke dalam 40 bab pada 405 M. oleh Buddhābaddha.
4. Mahīśāsaka Vinaya (U Pu Lii) diterjemahkan ke dalam 30 bab pada tahun 423 M oleh Buddhajīva.

BAB IV

UPACARA DAN PERAYAAN

4.A. Upacara

Upacara adalah rangkaian tindakan terorganisir dengan tatanan atau aturan tertentu yang menedepankan berbagai tanda atau symbol –simbol kebesaran dan menggunakan cara-cara yang ekspresif dari hubungan social, terkait dengan suatu tujuan atau peristiwa yang penting. Kita mengenal bermacam-macam upacara, seperti upacara kenegaraan termasuk upacara militer dan upacara bendera, upacara adat dan agama.

4.A.1. Sejarah Upacara dalam Agama Buddha

Sang Buddha tidak pernah mengajar cara upacara. Sang Buddha hanya mengajarkan Dhamma agar semua makhluk terbebas dari penderitaan. Upacara yang ada pada saat itu hanyalah upacara

penahbisan bhikkhu & samanera. Upacara yang sekarang ini kita lihat merupakan perkembangan dari kebiasaan yang ada, yang terjadi sewaktu Sang Buddha masih hidup, yaitu yang disebut '*Vattha*', yang artinya kewajiban yang harus dipenuhi oleh para bhikkhu seperti merawat Sang Buddha, membersihkan ruangan, mengisi air, dsb; dan kemudian mereka semua bersama dengan umat lalu duduk mendengarkan khotbah Sang Buddha. Setelah Sang Buddha parinibbana, para bhikkhu dan umat tetap berkumpul untuk mengenang Sang Buddha dan menghormati Sang Tiratana, yang sekaligus merupakan kelanjutan kebiasaan *Vattha*.¹

4.A.2. Dua Cara Pemujaan

Dalam agama Buddha juga terdapat ajaran tentang 'pemujaan'. Namun, pemujaan dalam agama Buddha ditujukan pada obyek yang benar (patut) dan didasarkan pada pandangan benar. Menurut naskah Pali – Dukanipata, Anguttara Nikaya, Sutta Pitaka, ada dua cara pemujaan, yaitu:

¹ <https://samaggi-phala.or.id/naskah-dhamma/upacara-dalam-agama-buddha/> tanggal 31 Mei 2018

4.A.3. Amisa Puja

Secara harfiah berarti pemujaan dengan persembahan. Asal mulanya dari kebiasaan Bhikkhu Ananda yg selalu merawat Sang Buddha. Kitab Mangalattha-dipani menguraikan empat hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan Amisa Puja ini, yaitu:

- a. Sakkara: memberikan persembahan materi
- b. Garukara: menaruh kasih serta bakti terhadap nilai-nilai luhur
- c. Manana: memperlihatkan rasa percaya/yakin
- d. Vandana: menguncarkan ungkapan atau kata persanjungan.

Ada tiga hal lagi yang juga harus diperhatikan agar Amisa Puja dapat diterapkan dengan sebaik-baiknya. Ketiga hal tersebut yaitu:

- a. Vatthu sampada: kesempurnaan materi
- b. Cetana sampada: kesempurnaan dalam kehendak
- c. Dakkhineyya sampada : kesempurnaan dalam obyek pemujaan

4.A.4. Patipatti Puja

Secara harafiah berarti pemujaan dengan pelaksanaan. Sering juga disebut sebagai Dhamma-puja.

Cerita tentang Bhikkhu Tissa yang bertekad berpraktek Dhamma hingga berhasil menjelang empat bulan lagi Sang Buddha parinibbana. Dalam hal tersebut Sang Buddha bersabda: “Duhai para bhikkhu, barang siapa mencintai-Ku, ia hendaknya bertindak seperti Tissa. Karena, mereka yang memuja-Ku dengan mempersembahkan berbagai bunga, wewangian, dan lain-lain, sesungguhnya belumlah bisa dikatakan memuja-Ku dengan cara yang tertinggi/terluhur. Sementara itu, seseorang yang melaksanakan Dhamma secara benar itulah yang patut dikatakan telah memuja-Ku dengan cara tertinggi/terluhur”.

Peristiwa yang mirip juga terjadi atas diri Bhikkhu Attadattha, sebagaimana yang Dikisahkan dalam Kitab Dhammapada Atthakatha.

Menyadari betapa penting hal tersebut untuk dipahami dengan jelas, Sang Buddha Gotama secara resmi juga menandakan kembali kepada Ananda Thera demikian:

“Duhai Ananda, penghormatan, pengagungan, dan pemujaan dengan cara tertinggi/terluhur bukanlah dilakukan dengan memberikan persembahan bunga, wewangian, nyanyian, dan sebagainya. Akan tetapi Ananda, apabila seseorang

bhikkhu, bhikkhuni, upasaka, atau upasika, berpegang teguh pada Dhamma, hidup sesuai dengan Dhamma, bertingkah laku selaras dengan Dhamma, maka orang seperti itulah yang sesungguhnya telah melakukan penghormatan, pengagungan, dan pemujaan dengan cara tertinggi/terluhur. Karena itu Ananda, berpegang teguhlah

pada Dhamma, hiduplah sesuai dengan Dhamma, dan bertingkah lakulah selaras dengan Dhamma. Dengan cara demikianlah engkau seharusnya melatih diri”.

Menurut Kitab Paramatthajotika, yang dimaksud “pelaksanaan” dalam hal ini adalah :

- a. Berlindung pada Tisarana (Tiga Perlindungan), yakni Buddha, Dhamma, dan Ariya Sangha
- b. Bertekad untuk melaksanakan Panca Sila Buddhis (Lima Kemoralan) yakni pantangan untuk membunuh, mencuri, berbuat asusila, berkata yang tidak benar, mengkonsumsi makanan/minuman yang melemahkan kewaspadaan
- c. Bertekad melaksanakan Atthanga Sila (Delapan Sila) pada hari-hari Uposatha.
- d. Berusaha menjalankan Parisuddhi Sila (Kemurnian Sila), yaitu:

1. Pengendalian diri dalam tata tertib (Patimokha-samvara)
2. Pengendalian enam indera (Indriya-samvara)
3. Mencari nafkah hidup secara benar (Ajiva-parisuddhi)
4. Pemenuhan kebutuhan hidup yang layak (Paccaya-sanissita)

Dalam Sutta Pitaka bagian Anguttara Nikaya, Dukanipata, dengan sangat jelas Sang Buddha Gotama menandakan demikian: “Duhai para bhikkhu, ada dua cara pemujaan, yaitu Amisa Puja dan Dhamma Puja. Di antara dua cara pemujaan ini, Dhamma Puja (Patipatti Puja) adalah yang paling unggul”.

Dengan demikian sudah selayaknya jika umat Buddha lebih menekankan pada pelaksanaan Patipatti Puja alih-alih Amisa Puja.

4.A.5. Makna Upacara

Semua bentuk upacara agama Buddha, sebenarnya terkandung prinsip-prinsip sebagai berikut :

- 1) Menghormati dan merenungkan sifat-sifat luhur Sang Tiratana

- 2) Memperkuat keyakinan (Saddha) dengan tekad (Adhitthana)
- 3) Membina empat kediaman luhur (Brahma Vihara)
- 4) Mengulang dan merenungkan kembali khotbah-khotbah Sang Buddha
- 5) Melakukan Anumodana, yaitu 'melimpahkan' jasa perbuatan baik kita kepada makhluk lain

4.A.6. Sikap Dalam Upacara

Upacara merupakan suatu manifestasi dari keyakinan dan kebaktian, oleh sebab itu sikap yang patut diperhatikan oleh umat dalam melakukan upacara adalah sebagai berikut ini:

- 1) **Sikap menghormat**, ada beberapa cara antara lain:
 - a. Anjali
 - b. Namakara
 - c. Padakkhina
- 2) **Sikap membaca Paritta**
 - a. Dilakukan dengan khidmat dan penuh perhatian
 - b. Dibaca secara benar sesuai dengan petunjuk-petunjuk tanda-tanda bacaannya dan harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah dijelaskan dalam

Kitab Suci Tipitaka (Pali Text), seperti pada
Vinaya Pitaka, II.108

3) Sikap bersamadhi

- a. Rileks, duduk bersila (bersilang kaki) dan tumpuan kedua tangan di atas pangkuan
- b. Memusatkan pikiran kita kepada obyek meditasi yang biasanya cocok untuk kita gunakan, misalnya pernafasan, sifat-sifat luhur Sang Tiratana, Empat Keadaan Batin yang Luhur (Brahma Vihara), dan sebagainya.

4.A.8. Cara Melakukan Upacara

- 1) Mengerti akan makna upacara seperti yang telah diuraikan di atas
- 2) Setiap melakukan upacara harus benar-benar memahami apa yang dilakukan, bukan semata-mata tradisi yang mengikat yang tidak membawa kita pada pembebasan (Silabbataparamasa-samyojjana)

Bersujud

Bersujud di hadapan patung Buddha bukanlah memuja berhala. Ini merupakan ungkapan rasa hormat yang mendalam. Sujud merupakan pernyataan bahwa Buddha telah mencapai Penerangan

Sempurna dan Tertinggi. Dengan melakukan ini seseorang dapat menekan keinginan, perasaan menang sendiri, dan menjadi lebih siap mempelajari ajaran Buddha.

Beranjali

Meletakkan kedua telapak tangan di depan dada (anjali) merupakan suatu tradisi untuk menyatakan penghormatan tertinggi kepada Tiga Permata. Ketika seorang umat Buddha menyapa yang lain, mereka mengatupkan kedua telapak tangan seperti sekuntum bunga teratai yang kuncup, sedikit membungkukkan badan, dan dengan perlahan berkata “Sekuntum teratai (simbol kesucian dalam Agama Buddha) untukmu, seorang Buddha di masa depan.” Salam ini memberikan pengakuan adanya benih-benih Penerangan Sempurna atau benih Kebuddhaan di dalam diri orang lain oleh karenanya kita mengharapkan kebaikan dan kebahagiaan untuknya. Meletakkan kedua telapak tangan juga mempunyai efek pemusatan dan penenangan pikiran.

Pradaksina

Pradaksina merupakan kegiatan mengelilingi sebuah obyek pemujaan seperti stupa (sebuah bangunan bersejarah tempat menyimpan relikh suci), pohon Bodhi (pohon di mana Buddha duduk di

bawahnya saat Beliau mencapai Penerangan Sempurna), atau Pratima Buddha, sebanyak tiga kali atau lebih sebagai wujud sikap hormat. Ini dilakukan dengan meditasi berjalan searah jarum jam; seseorang menjaga agar tetap berada di sisi kanan obyek pemujaan.

Persembahan

Memberikan persembahan di altar merupakan wujud bakti, yang menunjukkan penghormatan dan pemujaan kepada Tiga Permata. Setiap benda yang dipersembahkan memiliki makna masing-masing.

Cahaya

Persembahan cahaya mengingatkan kita pada pancaran sinar Kebijaksanaan yang menghalau kegelapan dan ketidaktahuan di dalam usaha mencapai Penerangan Sempurna. Ini mendorong kita mencari cahaya Kebijaksanaan.

Menghormati Budha, kita mempersembahkan lilin dan pelita :

Kepada-Nya, yang merupakan cahaya, kami persembahkan cahaya.

Dengan lampu-Nya yang agung, kami nyalakan pelita dalam diri kami

Pelita Bodhi (Penerangan Sempurna) bersinar dalam hati kami.

Bunga

Persembahan bunga-bunga yang segar dan indah, yang segera akan menjadi layu, tidak lagi wangi dan pudar warnanya mengingatkan kita pada ketidakkekalan semua benda, termasuk kehidupan kita. Ini mendorong kita untuk menghargai setiap momen dalam hidup kita dan tidak terikat padanya.

Menghormati Buddha, kita mempersembahkan bunga: *Bunga-bunga yang saat ini segar dan mekar dengan indahnya, Bunga-bunga yang esok akan memudar dan berguguran, Demikianlah tubuh ini, seperti bunga, akan lapuk juga.*

Dupa

Persembahan dupa wangi yang dibakar memenuhi udara di sekelilingnya melambangkan jasa kebajikan dan efek penyucian dari tingkah laku yang bermanfaat. Ini mendorong kita untuk melawan semua setan (godaan) dan membangkitkan hal-hal yang baik.

Menghormati Buddha, kita mempersembahkan dupa: *Dupa yang wanginya meresap di udara Keharuman hidup yang sempurna, lebih manis daripada dupa Menyebarkan ke segala penjuru di seluruh dunia.*

Air

Persembahan air melambangkan kesucian, kemurniaan, dan ketenangan. Ini mendorong kita untuk melatih tindakan, ucapan dan pikiran kita untuk mendapatkan sifat-sifat di atas.

Buah-buahan

Buah-buahan melambangkan buah dari pencapaian spiritual yang membawa kita menuju buah akhir, yaitu penerangan sempurna, yang merupakan tujuan akhir semua umat Buddha. Ini mendorong kita untuk berusaha mencapai Penerangan Sempurna bagi kebahagiaan semua makhluk.

Puja

Puja dilakukan dengan membaca secara beralun untuk mengulang ajaran Buddha. Disamping membantu daya ingat, puja mempunyai efek menenangkan, baik bagi pembacanya maupun pendengarnya. Puja seharusnya dilakukan dengan hikmat, penuh perhatian, dan energi. Seperti meditasi, puja membantu seseorang berkonsentrasi dan mengembangkan keadaan batin yang tenang.

Ucapan-ucapan Buddha juga dapat dibacakan dengan penuh perhatian pada Tiga Permata, di kala muncul rasa takut dan godaan, baik yang muncul dari luar maupun dari dalam diri seseorang, sehingga

godaan itu dapat diatasi. Ini bis terjadi karena Tiga Permata bebas dari segala macam kotoran dan rintangan seperti ketamakan, amarah, dan ketidak-tahuan. Puja bisa dilakukan dalam segala bahasa. Bahasa-bahasa yang populer antara lain adalah Pali (Pali merupakan bahasa yang digunakan Buddha), Sanskerta, Mandarin, Tibet, Thai, Inggris dan sebagainya.

Umat perumah-tangga biasanya melakukan puja di pagi dan sore hari. Tujuan melakukan puja pagi adalah mengingatkan seseorang untuk sadar akan ajaran yang telah diulang, sepanjang hari . Tujuan melakukan Puja sore hari adalah untuk melihat kembali apakah sepanjang hari tersebut ia telah melakukan apa yang telah ia tetapkan di pagi harinya. Walaupun pilihan puja berbeda-beda dari satu tradisi ke tradisi yang lain, beberapa isi puja yang umum meliputi: Pernyataan Perlindungan, Pancasila, Pujian pada Tiga Permata, Sutra, Mantra, Penghormatan pada para Buddha dan Bodhisattva, Pengakuan Kesalahan, Bergembira dalam Jasa Kebajikan, dan Penyaluran Jasa Kebajikan.

Mantra

Mantra adalah ungkapan suci yang pendek atau suku-suku kata yang melambangkan ajaran atau sifat-sifat tertentu (contohnya mantra enam suku kata

“Om Mani Padme Hum” yang melambangkan Welas Asih). Mantra yang melambangkan Kebenaran dalam berbagai aspek dapat kita lafalkan. Melafalkan Mantra membantu membawa pikiran ke arah ketenangan dan kedamaian serta dapat menyucikannya. Setiap mantra khusus dapat menumbuhkan sifat-sifat positif dalam pikiran, seperti welas asih, kebijaksanaan dan semangat.

Penghormatan kepada para Buddha dan para Bodhisattva

Penghormatan pada nama para Buddha dan Bodhisattva (contohnya: “Namo Amitofo” atau hormat kepada Buddha Amitabha, dan “Namo Ta Ce Ta Pei Kun She In Phu Sa” atau hormat kepada Bodhisattva Avalokitesvara dengan Welas Asih-Nya yang agung), bisa dilafalkan untuk mengingatkan kembali permohonan kebajikan dan sifat-sifat yang mereka lambangkan. Dengan melakukan hal ini, akan mengingatkan kita juga dapat mencapai kesempurnaan dalam berbagai sifat, seperti Mereka.

4.A.9. Upacara Perpindahan Cahaya

Dalam upacara ini, umat memegang sebatang liling yang menyala sambil berjalan berkeliling batas tepi vihara, objek suci, atau bangunan bersejarah dengan meditasi berjalan. Mereka memanjatkan

mantara atau nama Buddha sebagai pujian kepada-Nya. Upacara ini melambangkan cahaya Kebijaksanaan (menyebarkan Kebenaran) ke segala penjuru dunia untuk menghalau sisi gelap ketidaktahuan. Secara pribadi ini memiliki makna menyalakan lampu Kebijaksanaan dalam diri seseorang.

Nyala api yang dapat dipindahkan ke lilin lain yang tak terhitung banyaknya tanpa memadamkan nyalanya sendiri, melukiskan bahwa Kebijaksanaan dapat dibagikan tanpa mengurangi bagian orang yang membagikan. Terbakarnya sumbu disertai lelehnya lilin mengingatkan kita pada ketidakkekalan dan perubahan-perubahan semua benda yang terkondisi, termasuk hidup kita sendiri. Merenungkan hal ini dapat membantu kita menghargai setiap momen dalam hidup tanpa menjadi melehat padanya. Perhatian dapat dilatih dengan menjaga agar nyala lilin tidak padam. Ini menggambarkan penjagaan pikiran dari faktor-faktor negatif yang merusak kehidupan spiritual. Dalam upacara ini, semangat dapat ditumbuhkan dengan melihat secercah api kecil yang menerangi lautan kegelapan, sampai lautan cahaya yang saling membagi penerangan bagi semua.

4.A.10. Upacara Tiga Langkah Satu Sujud

Dalam upacara ini, para pengikut biasanya berbaris sebelum terbitnya matahari untuk pengitari batas tepi vihara, membungkukkan badang sekali setiap tiga langkah, sambil memanjatkan mantra-mantra atau nama Buddha sebagai penghormatan bagi-Nya. Pada setiap sujud, Buddha dapat divisualisasikan sedang berdiri di atas telapak tangan kita yang terbuka dan kita sambut dengan hormat. Telapak tangan yang terbuka melambangkan bunga teratai, lambang merekahnya kesucian (walaupun akar-akar bunga teratai beradai di lumpur kejahatan, bunganya mekar dengan kesucian dan bersih dari lumpur). Setiap sujud merupakan penyampaian rasa hormat kepada Buddha (atau pada seluruh Buddha dan Bodhisattva yang tidak terhitung jumlahnya). Latihan ini membantu pemurniaan pikiran, menekan ego, dan mengurangi rintangan-rintangan sepanjang jalan spiritual sambil seseorang menyesali tindakan-tindakan buruk yang lalu dan mengingatkan perkembangan spiritual. Dengan perhatian penuh para perbuatan, ucapan dan pikiran selama latihan, konsentrasi dan ketenangan dapat dicapai.

Upacara yang panjang ini mengingatkan seseorang kepada perjalanan menuju Penerangan Sempurna yang panjang dan sukar. Tetapi ini juga mengingatkan kita bahwa sejauh kita telah bertekad,

seluruh rintangan akan dapat ditanggulangi. Keteguhan dalam melengkapi latihan ini walaupun ada rintangan juga dapat membantu memperkuat keyakinan kepada Buddha dan ajaran-ajarannya yang menuntun kita menuju Penerangan Sempurna.

Mereka hanya fajar pada akhir upacara melambangkan cahaya Kebijaksanaan menghalau kegelapan kebodohan karena seseorang telah maju selangkah dalam perjalanan menuju Penerangan Sempurna.²

4.B. Hari-hari Raya

4.B.1. Hari Raya Waisak

Waisak adalah peristiwa tahunan yang terpenting bagi umat Buddha. Pada saat itu diperingati Kelahiran, Pencapaian Penerangan Sempurna dan Parinirvana dari Buddha. Ketiga peristiwa ini jatuh pada bulan purnama, bulan kelima penanggalan bulan. Peristiwa ini dihormati oleh jutaan umat Buddha di seluruh dunia. Ini merupakan perayaan untuk kegembiraan dan kebaikan bagi semua. Ini juga merupakan

² (Dikutip dari Buku Menjadi Pelita Hati. Judul Asli Be A Lamp Upon Yourself. Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia oleh Seksi Penerbit Pemuda Vihara Vimala Dharma, Bandung) lihat juga <https://artikelbuddhis.blogspot.com/2012/10/upacara-dan-perayaan-dalam-agama-buddha.html> tanggal 31 Mei 2018

kesempatan untuk melihat kembali perkembangan spiritual kita.

Penganut Buddha merayakan Hari Waisak yang merupakan peringatan 3 peristiwa. Yaitu, hari kelahiran Pangeran Siddharta (nama sebelum menjadi Buddha), hari pencapaian Penerangan Sempurna Pertapa Gautama, dan hari Sang Buddha wafat atau mencapai Nibbana/Nirwana. Hari Waisak juga dikenal dengan nama Visakah Puja atau Buddha Purnima di India, Vesak di Malaysia dan Singapura, Visakha Bucha di Thailand, dan Vesak di Sri Lanka. Nama ini diambil dari bahasa Pali “Wesakha”, yang pada gilirannya juga terkait dengan “Waishakha” dari bahasa Sanskerta.

Bagi beberapa umat Buddha, ibadah Waisak dimulai pagi-pagi benar ketika mereka berkumpul di vihara untuk melaksanakan delapan sila. Yang lain mungkin bergabung dengan ibadah umum untuk mengikuti upacara dengan mengambil tiga perlindungan, menjalankan lima sila, membuat persembahan di altar dan memanjatkan pujian. Mereka juga mengikuti prosesi dan pradaksina, serta mendengarkan khotbah Dharma.

Di beberapa vihara, umat Buddha mengambil bagian dalam upacara pemandian patung bayi Pangeran Siddharta (Buddha saat Beliau masih seorang pangeran) yang diletakkan di kolam

bertaburan bunga. Air yang wangi di gayung dengan sendok besar dan dituangkan ke patung itu. Ini melambangkan penyucian perbuatan-perbuatan jahat seseorang dengan perbuatan baik.

Beberapa umat Buddha juga melaksanakan vegetarian di hari ini dengan mengingat ajaran Cinta Kasih universal. Pada hari ini vihara-vihara dihias indah dengan bendera Buddhis dan lampu-lampu, dan altar dipenuhi bunga-bunga, buah-buahan dan persembahan lainnya.

4.B.2. Hari Raya Upavasatha

Saat Upavasatha (Uposatha) atau bulan baru dan bulan purnama (tanggal 1 dan 15 penanggalan bulan), banyak umat Buddha berkumpul di vihara untuk bermeditasi, membuat persembahan, mengulang khotbah Dharma, dan melakukan penghormatan pada Tiga Permata. Beberapa umat Buddha juga melaksanakan vegetarian pada hari-hari tersebut, sebagaimana mereka menjalankan delapan sila.

4.B.3. Hari Raya Ullambana

Ullambana adalah perwujudan rasa hormat umat Buddha kepada leluhur mereka dan cinta kasih mereka kepada semua makhluk yang menderita di alam sengsara. Peringatan Ullambana pada tanggal 15 bulan 7 penanggalan bulan, didasarkan pada

kejadian saat Maudgalyayana (Mogallana), seorang pengikut Buddha, melalui kekuatan meditasinya menemukan bahwa ibunya dilahirkan kembali di alam sengsara. Karena sedih, ia meminta bantuan Buddha yang kemudian menasehatinya untuk membuat persembahan kepada Sangha, karena jasa kebajikan dari perbuatan itu dapat membebaskan penderitaan ibunya dan juga makhluk lain di alam sengsara. Membuat persembahan untuk membebaskan penderitaan orang yang telah meninggal dan makhluk lain di alam sengsara menjadi perayaan umum yang populer.

Ullambana diperingati dengan mempersembahkan kebutuhan-kebutuhan Sangha, mengulang khotbah Dharma, dan melakukan perbuatan-perbuatan amal. Jasa kebajikan dari perbuatan-perbuatan ini akan dilimpahkan kepada semua makhluk.

4.B.4. Hari Raya Kathina

Hari raya Kathina merupakan upacara persembahan jubah kepada Sangha setelah menjalani Vassa. Jadi setelah masa Vassa berakhir, umat Buddha memasuki masa Kathina atau bulan Kathina. Dalam kesempatan tersebut, selain memberikan persembahan jubah Kathina, umat Buddha juga berdana kebutuhan pokok para Bhikkhu, perlengkapan

vihara, dan berdana untuk perkembangan dan kemajuan agama Buddha.

4.B.5. Hari Raya Asadha

Kebaktian untuk memperingati Hari besar Asadha disebut Asadha Puja / Asalha Puja. Hari raya Asadha, diperingati 2 (dua) bulan setelah Hari Raya Waisak, guna memperingati peristiwa di mana Buddha memabarkan Dharma untuk pertama kalinya kepada 5 orang pertapa (Panca Vagiya) di Taman Rusa Isipatana, pada tahun 588 Sebelum Masehi. Kelima pertapa tersebut adalah Kondanna, Bhadiya, Vappa, Mahanama dan Asajji, dan sesudah mendengarkan khotbah Dharma, mereka mencapai arahat. Lima orang pertapa, bekas teman berjuang Buddha dalam bertapa menyiksa diri di hutan Uruvela merupakan orang-orang yang paling berbahagia, karena mereka mempunyai kesempatan mendengarkan Dhamma untuk pertama kalinya. Selanjutnya, bersama dengan Panca Vagghiya Bhikkhu tersebut, Buddha membentuk Arya Sangha Bhikkhu (Persaudaraan Para Bhikkhu Suci) yang pertama (tahun 588 Sebelum Masehi). Dengan terbentuknya Sangha, maka Tiratana (Triratna) menjadi lengkap. Sebelumnya, baru ada Buddha dan Dhamma (yang ditemukan oleh Buddha).

Tiratana atau Tiratna berarti Tiga Mustika, terdiri atas Buddha, Dhamma dan Sangha. Tiratana merupakan pelindung umat Buddha. Setiap umat Buddha berlindung kepada Tiratana dengan memanjatkan paritta Tisarana (Trisarana). Umat Buddha berlindung kepada Buddha berarti umat Buddha memilih Buddha sebagai guru dan teladannya. Umat Buddha berlindung kepada Dhamma berarti umat Buddha yakin bahwa Dhamma mengandung kebenaran yang bila dilaksanakan akan mencapai akhir dari dukkha. Umat Buddha berlindung kepada Sangha berarti umat Buddha yakin bahwa Sangha merupakan pewaris dan pengamal Dhamma yang patut dihormati.

Khotbah pertama yang disampaikan oleh Buddha pada hari suci Asadha ini dikenal dengan nama Dhamma Cakka Pavattana Sutta, yang berarti Khotbah Pemutaran Roda Dhamma. Dalam Khotbah tersebut, Buddha mengajarkan mengenai Empat Kebenaran Mulia (Cattari Ariya Saccani) yang menjadi landasan pokok Buddha Dhamma.

4.B.6. Hari Raya Magha Puja

Hari raya Magha Puja memperingati disabdakannya Ovadha Patimokha, Inti Agama Buddha dan Etika Pokok para Bhikkhu. Sabda Sang Buddha di hadapan 1.250 Arahat yang kesemuanya arahat

tersebut ditabiskan sendiri oleh Sang Buddha (Ehi Bhikkhu: Bhikkhu yang ditasbihkan sendiri oleh sang Buddha), yang kehadirannya itu tanpa diundang dan tanpa ada perjanjian satu dengan yang lain terlebih dahulu, Sabda Sang Buddha bertempat di Vihara Veluvana, Rajagaha. Tempat ibadah agama Buddha disebut Vihara.

4.C.Upacara Kelahiran, Pernikahan dan Kematian

4.C.1. Kelahiran

4.C.1.a.Makna Kelahiran

Kelahiran dalam keyakinan Buddha berhubungan dengan keyakinan akan *punarbhawa* yaitu, kelahiran kembali suatu makhluk hidup dalam alam kehidupan yang sama atau berbeda serta tidak membawa kesadaran akan kehidupan dari alam sebelumnya. Konsep ini berbeda dengan konsep reinkarnasi di mana reinkarnasi masih membawa kesadaran akan alam kehidupan dari alam sebelumnya.³ Yang dimaksud dengan *punarbhawa* adalah suatu proses kelahiran kembali jasmani dan batin yang lama mengalami pelapukan, kehancuran, dan kemudian muncul jasmani dan batin baru yang timbul akibat adanya kekuatan kamma (perbuatan). Jadi di sini jasmani dan batin/"jiwa" tidak kekal. Konsep ini

³ Reinkarnasi menurut Hindu

dianut oleh penganut Buddhisme sesuai dengan 3 prinsip dasar hidup dan kehidupan yaitu : *Anatta*, segala sesuatu adalah tanpa adanya “roh”/”jiwa”/ batin yang kekal. *Anicca*, segala sesuatu yang terbentuk dari gabungan beberapa unsur adalah tidak kekal. dan *Dukkha*, segala sesuatu yang tidak kekal membawa penderitaan atau Dukkha.⁴

Menurut Sang Buddha, kita memiliki sejumlah ciri yang menentukan kita, apakah kita terlahir sebagai manusia atau hewan. Hal ini disebut *Khanda*, istilah dari bahasa Sansekerta yang berarti “kelompok” (juga dikenal sebagai agregat). Hal yang ditekankan oleh Sang Buddha adalah tak adanya *diri* pada ciri mana pun atau keseluruhan. Kelahiran yaitu, mengumpulkan *Khanda* dalam suatu susunan tertentu.⁵

4.C.1.b. Upacara Kelahiran

Dalam Buddhisme Theravada, ada praktek ritual tertentu ketika seorang anak lahir . Apabila seorang bayi sudah dapat dibawa keluar, orang tua akan memilih hari baik, biasanya pertengahan bulan (purnama) dan membawa anak ke kuil (vihara)

⁴ <http://id.wikipedia.org> diakses tanggal 3 Juni 2018

⁵ Gillian Stokes, *Seri Siapa Dia? Buddha*, (Jakarta: Erlangga, 2001) h.57.

terdekat. Pertama-tama anak ditempatkan di lantai ruang kuil atau di depan patung Buddha untuk menerima berkat-berkat dari Triratna Tiga Permata (Buddha, sangha dan dharma). Ini adalah pemandangan umum di Maligawa Dalada, Kuil Gigi Relic Suci, di Kandy, Sri Lanka.⁶

Pada saat upacara keagamaan setiap hari (Puja) candi, ibu menyerahkan bayi mereka ke pendeta (kapuva) di dalam ruangan kuil, bayi diletakkan selama beberapa waktu di lantai dekat ruang relik lalu dikembalikan ke tangan sang ibu. Sang ibu menerima anak dan memberikan sedikit uang *kekapuva* (petugas upacara) untuk layanan yang diberikan.

Setelah kelahiran anak, orang tua biasanya berkonsultasi dengan biarawan (biksu) dalam memilih nama, dengan arti yang baik. Hal ini berbeda-beda tergantung tradisi daerah masing-masing. Ritual ini pada dasarnya merupakan ritual Hindu yang dilanjutkan umat Budha sebagai tradisi budaya India, dan dikenal dengan upacara *khwan*.

Ritus kedua dalam rentang kehidupan manusia dalam tradisi Budha teravada adalah penahbisan

⁶ Helmi, Sumo, Upacara kelahiran sampai Perkawinan dalam Agama Buddha, <http://helmisumo.blogspot.com/2011/10/upacara-kelahiran-sampai-perkawinan.html> di akses pada tanggal 3 Juni 2018

sebagai biksu. Menurut tradisi, seorang pemuda belum diterima secara sosial sebelum ia menjadi seorang biarawan. Kebanyakan orangtua bersikeras bahwa setelah seorang anak mencapai usia dua puluh ia akan ditahbiskan sebelum menikah atau memulai karir resmi. Alasan lain untuk memasuki kehidupan biksu, adalah untuk mendapatkan manfaat jiwa dan menaikkan status sosial di kalangan kerabat, atau untuk membanggakan orang tuanya ketika mereka masih hidup, atau untuk membayar janji (nazar) kepada Sang Buddha setelah memintanya untuk memecahkan masalah pribadi atau keluarga.

Pentahbisan terjadi sepanjang bulan Juli, tiga-bulan menjelang musim hujan. Kepala pemuda itu dicukur dan dia mengenakan jubah putih sehari sebelum ia resmi ditahbiskan. Ada nyanyian dan perayaan dan, di daerah pedesaan, seluruh masyarakat dan dengan demikian bergabung dalam merit keuntungan. Pada hari upacara, calon biarawan mengelilingi candi sebanyak tiga kali dan kemudian ke ruang konvensi, di mana semua biksu menunggunya. Lalu ia akan diinterogasi oleh seorang pendeta senior di depan gambar Buddha, dan jika ia memenuhi semua syarat untuk menjadi seorang bikkhu, jemaat akan menerima dirinya. Dia kemudian diberi pengarahan tentang kewajibannya, jubah dan kunyit, dan pengakuan sebagai biksu. Selama tiga bulan

berikutnya musim hujan ia diharapkan untuk tinggal di wihara itu, menjalan teladan Buddhis dalam kehidupan dan menjalani pelatihan ketat di tubuh dan mengendalikan pikiran, setelah itu ia dapat, jika ia memilih, kembali menjadi orang awam.

4.C.2. Perkawinan

4.C.2.a. Makna Perkawinan

Dalam ajaran Buddha, pernikahan dianggap sebagai kebiasaan sosial dan bukan sebagai tugas religius. Pernikahan adalah kebiasaan sosial, suatu institusi yang dibuat manusia demi kesejahteraan dan kebahagiaan manusia, untuk membedakan manusia dari kehidupan hewandan untuk memelihara ketuhanan dan keselarasan dalam proses berkembang biak. Sang Buddha tidak memberlakukan aturan tentang kehidupan pernikahan tapi memberi nasihat yang perlu tentang bagaimana menjalani kehidupan pernikahan yang bahagia. Ada anjuran penuh dalam ceramahNya bahwa adalah bijaksana dan sebaiknya setia pada satu pasangan dan tidak bernafsu mengejar pasangan lain. Pandangan umat Buddha terhadap pernikahan sangat liberal; dalam ajaran Buddha, pernikahan dianggap sepenuhnya urusan pribadi dan individual, bukan sebagai tugas religius. Tidak ada hukum keagamaan dalam ajaran Buddha yang mendesak orang untuk menikah, untuk tetap

membuang, atau untuk menjalani kehidupan selibat total. Ajaran Buddha membebaskan setiap individu untuk menentukan bagi dirinya sendiri segala sesuatu mengenai pernikahan.⁷

Dalam pesta nikah di Jambunada Sang Buddha memberi khotbah mengenai perkawinan yang hendaknya dilandasi cinta akan kebenaran.⁸ Manusia membayangkan kebahagiaan dalam ikatan perkawinan yang mempersatukan dua hati yang saling mencintai. Tetapi kematian akan memisahkan suami dari istrinya, istri dari suaminya. Ada kebahagiaan yang lebih besar, yaitu menikahkan diri dalam kebenaran. Kematian tidak akan menjamah dia yang kawin dan hidup dalam ikatan suci dengan kebenaran, karena kebenaran itu abadi.⁹

Apa yang disebut kebahagiaan dalam kehidupan sekarang ini ataupun kehidupan yang akan datang menghendaki adanya keyakinan moral, kemurahan hati dan kebijaksanaan yang sebanding. Karena itu tujuan perkawinan tiada lain adalah saling

⁷ Sri Dhammananda, *Keyakinan Umat Buddha*, (Kuala Lumpur: Yayasan Penerbit Karaniya, 2007), h. 343-344.

⁸ Lin, Yutang, *Buddhisme untuk pemula*, diterjemahkan oleh Rudi Ronald Sianturi (Yogyakarta: Tarawang Press, 2001), h. 79-80.

⁹ Krishnanda, *Wijaya-Mukti Wacana Buddha-Dharma*, (Jakarta : Yayasan Dharma Pembangunan, 2003), h. 340.

melengkapi, saling mendukung dan melindungi sehingga pasangan yang bersangkutan bersama-sama dapat mencapai kesempurnaan yang mendatangkan kebahagiaan. Institusi perkawinan merupakan tempat untuk mengembangkan kekuatan secara sinergis dari dua individu yang membentuk pasangan, yang membebaskannya dari kesepian, kekhawatiran, ketakutan, kekurangan dan kelemahan. Dengan itu, tak seorang pun yang tidak diperkuat dengan kehidupan spiritualnya.¹⁰

Makna Pernikahan seperti yang diajarkan Sang Buddha pada pasangan mempelai Nakulapita dan Nakulamata:

“Perumah tangga, apabila pria dan wanita menginginkan agar berjodoh satu dengan yang lainnya dalam kehidupan ini, maupun dalam kehidupan mendatang”

“Suami istri, keduanya harus memiliki kehidupan yang sebanding dalam keyakinan, moral, kemurahan hati dan kebijaksanaan. Maka mereka akan selalu bersama dalam kehidupan sekarang ini, maupun kehidupan selanjutnya...”

¹⁰ *Ibid.*, h. 341.

Makna Pernikahan sesuai kitab suci Tri Pitaka - Anguttara Nikaya II, 61 yaitu:

“Demikian di dunia ini, pasangan suami isteri yang hidup sesuai tuntunan Buddha Dharma, mereka sepadan kebajikannya, maka di alam dewa mereka bersuka cita mencapai kebahagiaan yang diidamkan.”

Dalam hubungan ini sang Buddha membedakan empat jenis pasangan : (1) seorang pria jahat (*chavo*) dengan seorang wanita jahat (*chava*) mereka merupakan pasangan yang buruk, senantiasa melanggar pancasila, melakukan berbagai kejahatan, mempunyai kebiasaan-kebiasaan buruk, mementingkan diri sendiri, dan menghina orang-orang suci dan orang-orang lain, (2) pria jahat dengan wanita baik (*devi*), (3) pria baik (*deva*) dengan wanita jahat, (4) pria baik (*deva*) dengan wanita baik (*devi*) pasangan yang terakhir ini yang di puji oleh sang Buddha.¹¹

Perkawinan adalah perhubungan laki-laki dan perempuan menjadi suami istri. Di dalam Tipitaka tidak banyak ditemukan uraian-uraian yang mengatur masalah perkawinan, akan tetapi dari berbagai sutta dapat diperoleh hal-hal yang sangat penting bagi

¹¹ Cornelis, Wowor, Pandangan Sosial Agama Buddha (Jakarta: CV Nitra Kencana Buana, 2004), h. 57.

suami dan istri untuk membentuk perkawinan yang bahagia.

4.C.2.b.Upacara Pernikahan

Persembahan Puja pengantin disiapkan di Altar *Hyang Tathagata Tuhan Yang Maha Esa* dan di Altar *Buddha dan Boddhisattva*.

Kedua mempelai memberi penghormatan wensin dan namaskara sebanyak tiga kali, menyulutkan tiga batang hio, berlutut dan berdoa:

“Pada hari ini dengan penuh rasa sujud dan kesungguhan hati\ kami berdua berlutut dan menghadap Hyang Tathagata Tuhan Yang Maha Esa, sumber kesucian para Buddha dan Boddhisattva.”

“Kami saling berjanji untuk menyatukan diri dalam ikatan pernikahan yang suci.Kami berlindung pada Buddha, Dharma dan Sangha.”

“Kami berdua berjanji untuk selalu setia, membina rumah tangga dengan saling menghargai, saling membantu dalam suka dan duka, saling mengalah, saling berkorban, serta saling mengingatkan untuk berbuat kebajikan, sampai tercapai Pantai Bahagia “

Semoga Cahaya Buddha selalu memberikan karunia, ketentraman, kedamaian dan kemajuan

dalam hidup rumah (angga kami, dan kami dikaruniai garis keturunan yang baik, yang bisa Manusia Berguna untuk keluarga, bangsa, Negara, masyarakat dan agama Buddha Mahayana “

“Namo Omitofo, Namo Omitofo, Namo Omitofo.”

Selesai kedua mempelai sembahyang, dengan beranjali memasuki ruang *Dharmasala*, keluarga beserta tamu berdiri beranjali.

Di Altar *Hyang Buddha*, para *Boddhisatvva* dan *Dewa Pelindung Dharma*, kedua mempelai memberi penghormatan wensin dan namaskara sebanyak tiga kali pada *Hyang Buddha*, para *Boddhisatvva* dan *Dewa Pelindung Dharma*.

Kedua mempelai melakukan Puja Penerangan - menyalakan Lilin Pengantin, dalam hati berdoa;

“Semoga Api Dharma ini menjadi penerangan bagi perjalanan hidup rumah tangga kami berdua.

“Om Vajra Adoke Adi Hum 3x “

Lalu kedua mempelai melakukan Puja Dupa, menyalakan masing-masing 1 dupa di lilim pengantin, dengan berdoa dalam hati :

“Semoga dengan wanginya dupa ini dapat ikut mengharumkan Tanah suci para Buddha, membawa

berkah keberuntungan dan kebahagiaan dalam perjalanan hidup rumah tangga kami berdua."

"Om Vajra Dupe Ah Hum 3x"

Arya Sangha yang akan memberkati Perkawinan, memberikan pengantar upacara pemberkatan, sbb :

"Para wali dan keluarga mempelai yang kami hormati, sebelum upacara pemberkatan Pernikahan ini disahkan, perkenankanlah kami mengajukan pertanyaan dan mohon dijawab dengan sejujurnya di hadapan Altar suci para Buddha dan Boddhisattva. Apakah pernikahan ini direstui oleh orang tua atau wali dari kedua belah pihak?"

Jika pernikahan direstui, maka keluarga seharusnya menjawab

"Ya kami restui Tapi jika ada pihak yang keberatan, inilah , saat terakhir untuk mengungkapkannya atau bijaksana jika tetap diam selama Pernikahan antara kedua insan ini ada."

Ketika jawabannya iya, maka Sangha meman-
jatkan ayat kitab suci dengan diikuti kedua mempelai.

Prasetya Pernikahan diucapkan kedua mempelai di hadapan Altar *Buddha* dan *Boddhisattva* dalam sikap anjali, hikmad dan berlutut penuh sujud.

Prasetya Pernikahan kedua mempelai diawali dengan :

“Pada hari ini, dengan penuh rasa sujud dan sungguh hari, kami berdua berlutut dan menghadap kepada Hyang Tathagata Tuhan Yang Maha Esa, sumber kesucian para Buddha dan Boddhisattva, kami saling berjanji untuk menyatukan diri dalam ikatan Pernikahan yang suci”

Kemudian mempelai pria mengucapkan nama, tempat tanggal lahir dan kesediaannya menerima mempelai wanita menjadi isterinya yang sah.

Demikian juga sebaliknya, mempelai wanita mengucapkan nama, tempat tanggal lahir dan kesediaannya menerima mempelai pria menjadi suaminya yang sah.

Mempelai saling ber-Prasetya pada pasangan hidupnya :

“Kami berjanji untuk selalu setia kepada Prasetya Pernikahan kami, dengan saling menghargai, saling membantu dalam suka dan duka” “Kami berjanji saling menjaga kesetiaan dalam berbagai hal, saling mengalah, saling berkorban, serta saling mengingatkan untuk berbuat kebajikan, sampai tercapainya Pantai Bahagia.”

Kedua mempelai ber-Prasetya pada keturunan mereka nantinya :

“Kami berjanji akan menjadi orang tua yang selalu penuh cinta kasih, memberikan pelayanan kesehatan jasmani rohani, dan memberikan pendidikan yang layak, serta melindungi keturunan kami”

Kedua mempelai ber-Prasetya pada kedua belah pihak orang tua mereka :

“Kami berjanji saling menghormati dan menyayangi pada kedua belah pihak orang tua kami”

Kedua mempelai menutup Prasetya Pernikahan mereka dengan berdoa dan pengharapan yang baik:

“Semoga Cahaya Buddha selalu memberikan karunia, kebahagiaan, ketentraman, kedamaian dan kemajuan dalam hidup kami.”

“Semoga kami dikaruniai keturunan yang sehat, berbakti, dan menjadi Manusia berguna bagi keluarga, masyarakat bangsa, negara dan agama Buddha.”

Prasetya Pernikahan diakhiri dengan memuliakan nama *Amitabha Buddha* sebanyak tiga kali:

*“Namo Omitofo, Namo Omitofo, Namo Omitofo “
mgate Bodhi Svaha 3x*

Untuk upacara pemberkatan, ada pra-syarat Puja yang harus dipenuhi pengantin, disebut 5 Puja Pengantin, yaitu:

Upacara pemberkatan pengantin termasuk upacara besar, karena itu pra-syarat Puja harus lengkap.

1. Dupa / Hio/ Gaharu yang wangi sebanyak 9 batang (minimal untuk 3 jam pembakaran)
2. Lilin pengantin sepasang, berwarna merah atau kuning.
3. Buah atau makanan, sebanyak 3 atau 5 macam, berjumlah (@ 2, 6 atau 10 buah. (Buah, kue atau permen manis termasuk Puja makanan)
4. Bunga segar sebanyak 2 ikat, usahakan yang wangi seperti Sedap Malam atau yang bisa tumbuh seperti batang pohon Sri Rejeki. Bunga tabur aneka warna satu bungkus, selain bunga pagi sore tambahkan yang wangi seperti melati, kenanga, cempaka dan mawar.

4.C.3. Kematian

4.C.3.a. Makna Kematian

*Bila kematian tiba,
Tak ada yang kubawa serta,
Harta, kemewahan bukan lagi milikku,*

*Kedudukan, nama dan kekuasaan,
Semua telah sirnah.
Siapa mengiringi perjalananku ?
Lenyap sudah tali ikatan
Teman, sahabat, keluarga tercinta,
Hanya tinggal kenangan
Kini ku teringat,
48 janji besar Amithabha Buddha'
Tekad mulia menolong semua makhluk,
Bebas dari derita,
Untuk lahir dari surga sukhavati,
Kepada-Nya aku berlindung,
Sepenuh hati ku berseru :
Namo AmithabhaBuddha. (berulang-ulang)¹²*

Agama Buddha mengajarkan, bahwa kematian bukanlah akhir dari segalanya. Kematian hanyalah satu fase peralihan antara hidup yang sekarang dengan kehidupan dalam punarbhawa yang baru.

Menurut keyakinan umat Budha. bagi mereka yang sewaktu masih hidup rajin berlatih membina diri, menghayati dan melaksanakan ajaran Sang Buddha, maka dia akan mengetahui kapan saat ajalnya tiba, bahkan ada yang mengetahui jauh sebelum

¹² Dutavira Bhiksu, *Perjalanan Kematian* (Jakarta: Pustaka Mahayana, 1993) h.11.

waktunya, bisa beberapa: tahun; bulan; minggu; atau 1-2 hari sebelumnya tergantung dari ketakutan dan kemantapannya di dalam menghayati Buddhi Darma. Sehingga menjelang saatnya tiba, dia dapat melakukan persiapan seperlunya, yaitu membersihkan diri dan menukar pakaian, lalu bermeditasi sambil menyebut *Namo Amhitabha Buddha*.

Menurut agama Buddhapun, hidup tidak hanya sekali. Adanya siklus lahir dan mati, bagaikan siang dan malam. Kematian bukanlah akhir, karna seketika itu pula berlanjut pada kelahiran kembali. Melalui lahir dan mati dari alam yang satu ke alam yang lain, ataupun kembali ke alam yang sama, para makhluk menjalani lingkaran tumimbal lahir (kelahiran kembali). Buddha mengatakan, "sesuai dengan karmanya mereka akan bertumimballahir dan dalam tumimbal lahirnya itu mereka akan menerima akibat dari perbuatannya sendiri. Karna itu aku menyatakan: semua makhluk adalah ahliwaris dalam perbuatannya sendiri."

Sedangkan gagasan penganut Buddha tradisional tentang kematian didasarkan pada doktrin India kuno yaitu samsara, dan secara beragam diterjemahkan sebagai reinkarnasi atau transmigrasi

(baca; perpindahan)- dari waktu kehidupan menjadi kehidupan yang lain.¹³

4.C.3.b. Upacara Kematian

Pada saat menjelang kematian terurainya 4 elemen besar dimulai dari unsur tanah, unsur tanah akan turun ke unsur air, yang menyebabkan badan terasa sesak, seakan-akan menanggung beban yang sangat berat, seluruh otot terasa kaku dan keram, pada saat ini dianjurkan agar sanak saudara jangan menyentuh atau memijatnya, karna akan menambah penderitaan jasmaninya. Setelah itu unsur air akan turun ke unsur api, yang menyebabkan seluruh tubuh bagaikan diselimuti oleh hawa dingin yang amat sangat, beku sakit bukan kepalang. Dan dilanjutkan dengan turunnya unsur api ke unsur angin, rasa sakit bertambah hebat, seluruh badan terasa panas bagaikan terbakar. Elemen terakhir yang terulang adalah unsur angin, badan rasanya seperti ditiup oleh angin kencang, tercerai-berai dan hancur lebur. Saat ini 4 elemen besar telah berpisah, badan jasmani tak dapat dipertahankan lagi, inilah yang disebut mati dalam ilmu kedokteran. Tetapi menurut teori Buddhis, indra ke 8 (alajnavijnana) dari orang tersebut belum

¹³ M. Ikhsan tangkok, Agama Buddha (Jakarta: Lembaga Penelitian: UIN Jakarta, 2009), h.97-98.

pergi, karenanya belum boleh disentuh, dia masih dapat merasa sakit, bahkan ada yang bisa mengeluarkan air mata, walaupun secara medis sudah dinyatakan mati.

Seperti halnya Sang Buddha yang pada wafatnya dimandikan dan diminyaki dengan minyak wewangian kemudian jenazahnya dibungkus, lalu dikremasi. Namun pada saat itu konon katanya jenazah Sang Buddha tidak bisa dibakar oleh orang yang ingin mengkremasi jenazahnya melainkan api menyala sendiri dan akhirnya terjadi kremasi ajaib. Umat buddhisme pun seperti itu, jenazah yang telah meninggal diurusi, kemudian dibungkus kain, kemudian dikremasi. Sanak keluarga dan saudara biasanya berkumpul untuk mendoakan jenazah yang meninggal tadi, kemudian mengiringi jenazah kepada tempat kremasinya.

BAB V

SIMBOL-SIMBOL DALAM AGAMA BUDHA

5.1. Buddha Rupang

Simbol dari ketenangan batin seseorang. bagi orang Budha, Buddha rupang (Patung Budha) bukan berhala yang harus disembah oleh umat Buddha, namun Buddha rupang adalah simbol dari ketenangan batin.



Bunga

Simbol dari ketidak-kekalan. Bunga segar yang diletakkan di altar setelah berganti waktu dan hari akan menjadi layu. Begitu pula dengan badan jasmani kita, suatu waktu kelak pasti akan menjadi tua, sakit, lapuk akhirnya meninggal.



Lilin

Simbol dari cahaya atau penerangan batin yang akanelenyapkankegelapan batin dan mengusir ketidaktahuan (avijja)

Air

Simbol dari kerendahan hati. Dikatakan demikian karena air selalu mencari tempat yang lebih rendah dimanapun mengalir. Sifat air adalah :

- ◆ Dapat membersihkan noda
- ◆ Menjadi sumber kehidupan makhluk
- ◆ Dapat menyesuaikan diri dengan semua keadaan
- ◆ Selalu mencari tempat yang lebih rendah
- ◆ Meskipun kelihatannya lemah, tetapi dalam keadaan tertentu dapat bangkit menjadi tempat yang dahsyat semisal; banjir, tsunami, dan lain-lain.

Dupa

Simbol dari keharuman nama baik seseorang. Bau wangi dupa yang dibawa angin akan tercium di tempat yang jauh, namun tidak dapat tercium di tempat yang berlawanan dengan arah angin. Begitu juga dengan perbuatan manusia yang baik akan diketahui oleh banyak orang, tetapi perbuatan tidak baik dimanapun berada juga akan diketahui oleh orang lain.



5.2. Bendera Buddhis, terdiri dari lima warna, al:

- ◆ *Biru artinya bhakti*
- ◆ *Kuning artinya bijaksana*
- ◆ *Merah artinya cinta kasih*
- ◆ *Putih artinya suci*
- ◆ *Jingga/Orange artinya semangat*

Bendera Buddhis berasal dari aura Buddha yang dipancarkan dari tubuh Buddha, baik yang melingkar dibelakang kepala maupun yang menyelubungi tubuhnya. Aura tubuh Buddha dalam bahasa pali disebut Buddharasmi atau Byamappabha. Aura Buddha terdiri dari 6 macam, yaitu: Biru (Nila), Kuning (Pita), Merah (Lohita), Putih (Odata), Jingga/orange(Manjettha), campuran (pabhasura). Aura tubuh Buddha muncul pertama kali setelah mencapai penerangan sempurna di hutan Uruvela pada tahun 588 sebelum masehi, ketika itu beliau berusia 35 tahun. Belakangan warna aura tubuh Buddha tersebut dijadikan sebagai Bendera Buddhis oleh J.R. De Silva dan Kolonel H.S.Olcott untuk menandakan kebangkitan kembali agama Buddha di Ceylon.



5.3. Stupa

Pada mulanya merupakan gundukan peringatan berbentuk setengan bola. Belakangan, gundukan ini menjadi monumen yang dikeramatkan. Menurut legenda bentuk tersebut berasal dari petunjuk Buddha Sakyamuni yang memperlihatkan kepada siswanya bagaimana cara membangun stupa dengan benar. Dalam legenda ini, Buddha mengambil tiga lembar jubahnya, melipatnya hingga membentuk bujur sangkar, lalu diletakkan diatas tanah saling bertumpuk satu sama lain. Di atasnya diletakkan mangkuk (patha/bowl) secara terbalik dan diatasnya lagi diletakkan tongkat yang biasanya dibawa berkelana. Oleh karena itu stupa biasanya berbentuk tiga tingkat, antara lain: tingkat dasar berbentuk trapezoid, bagian tengah berbentuk setengah bola, bagian atas berbentuk kerucut.



5.4. Dhammacakka

Secara harfiah artinya roda dhamma, bentuknya bulat dan didalamnya terdapat jari-jari berjumlah

Delapan buah, terdiri dari:

- a. Pandangan benar: pandangan terhadap empat kesunyataan mulia
- b. Pikiran benar: pikiran terhadap segala sesuatu yang bersifat positif
- c. Ucapan benar: perkataan yang bermakna dan tidak menyakiti orang lain.

Syarat ucapan disebut benar adalah :

- ◆ Ucapan itu benar
 - ◆ Ucapan itu bermanfaat
 - ◆ Ucapan itu beralasan
 - ◆ Ucapan itu tepat pada waktunya.
- d. Perbuatan benar : suatu tindakan yang tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain
 - e. Mata Pencarian benar : melakukan kegiatan yang positif yang membawa kebahagiaan
 - f. Usaha benar : berusaha mengembangkan segala sesuatu yang positif demi kemajuan batin.

Ada lima maca usaha/perdagangan yang sebaiknya dihindari oleh umat Byddha, yaitu :

Agama Budha

- ◆ Berdagang manusia untuk dijadikan budak
 - ◆ Berdagang senjata tajam
 - ◆ Berdagang binatang buas (harimau, kucing, anjing, ular, dll)
 - ◆ Berdagang racun
 - ◆ Berdagang obat-obatan terlarang
- g. Perhatian benar : mengendalikan gerak gerik prilaku diri sendiri secara wajar
- h. Konsentrasi benar : memusatkan pikiran pada satu obyek.



5.5. Relik

Adalah peninggalan khusus dari jenazah seseorang yang dipandang suci. Peninggalan khusus ini biasanya berupa potongan kuku, rambut, abu jenazah, gigi, tulang, atau benda tertentu yang terdapat dalam tubuh setelah dikremasi. Pemujaan terhadap relik mulai sejak kematian Buddha Gautama setelah abu jenazahnya dibagi menjadi sepuluh bagian dan disimpan dalam stupa yang didirikan di sepuluh negara. Sebagai contoh relik gigi Sang Buddha saat ini disimpan di vihara Dalada Valigwa, dekat kandy Srilanka, sedangkan relik Sariputta dan Mogallana disimpan di Sanci, India.



5.6. Swastika

Adalah lambang yang berbentuk salib sumbu dengan ujung sumbu membentuk patahan sehingga seolah-olah mirip dengan dua huruf S dan Z yang saling bertumpang tindih tegak lurus. Bentuk ini melambangkan lingkaran kehidupan yang terus menerus. Swastika melambangkan kesejahteraan dan hidup panjang.



5.7. Tasbih (Rudraksa Biji)

Dalam lingkungan agama Buddha digunakan sebagai alat bantu dalam bermeditasi untuk memusatkan pikiran. Tasbih ini biasanya memiliki biji yang berjumlah 108 buah. Secara umum biji-biji ini dipakai untuk membilang banyaknya mantra atau doa dalam Mahayana.



5.8. Pohon Bodhi

Pohon Bodhi adalah lambang kebijaksanaan atau kesadaran agung dari pertapa Gautama. Karena dibawah pohon inilah Pertapa Gautama mencapai kesempurnaan.



5.9. Teratai

Bunga teratai adalah lambang kesucian. Teratai memiliki warna bermacam-macam, antara lain: Warna Putih (Pundarika), warna biru (Upala), Warna merah (Lohita).



5.10. Genta

Genta (lonceng) adalah lambang akan dimulainya upacara atau kegiatan yang resmi.¹

¹<http://pak-diyon.blogspot.com/2011/10/lambang-lambang-dalam-agama-buddha.html> tanggal 4 Juni 2018

Simbol-simbol dalam Agama Budha



DAFTAR PUSTAKA

- Cornelis, Wowor. *Pandangan Sosial Agama Buddha*. Jakarta : CV Nitra Kencana Buana, 2004.
- Dutavira Bhiksu. *Perjalanan Kematian*. Jakarta: Pustaka Mahayana, 1993.
- Edward Conze. *Budhism; A Short History*. Jakarta: Karaniya, 2011.
- Gillian Stokes, *Seri Siapa Dia? Buddha*. Jakarta: Erlangga, 2001.
- Herman Hesse. *Siddhartha*, terjemahan Asbari Nurpatria Krisna. Jakarta: Pustaka Grafiti, 1987.
- Indian Historical Quarterly Vol. XXII
- K. Sri Dhammananda. *Keyakinan Umat Buddha*. Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya dan Ehipassiko Foundation, 2004.

- Krishnanda, *Wijaya-Mukti Wacana Buddha-Dharma*. Jakarta : Yayasan Dharma Pembangunan, 2003.
- Lin Yutang. *Buddhisme untuk pemula*, diterjemahkan oleh Rudi Ronald Sianturi. Yogyakarta: Tarawang Press, 2001.
- M. Ikhsan tanggok, *Agama Buddha*. Jakarta: Lembaga Penelitian: UIN Jakarta, 2009.
- Micheal Keene. *Agama-agama Besar di Dunia*. Jakarta: Kanisius, 2001.
- Narada Mahathera. *Sang Budha dan Ajaran-ajaranNya*. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama, 1997.
- Powers, John . *Introduction to Tibetan Buddhism*, edisi ke-Rev. Ithaca, New York: Snow Lion Publications, 2007.
- S. Radhakrisnan. *Indian Philosophy*, vol.I, George Allen and UnWin, London, 1923.
- Seksi Penerbit Pemuda Vihara Vimala Dharma, Bandung, *Be A Lamp Uppon Yourself*. Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia oleh Seksi Penerbit Pemuda Vihara Vimala Dharma, Bandung.
- Sri Dhammananda. *Keyakinan Umat Buddha*. Kuala Lumpur: Yayasan Karaniya, 2007.
- Sri Dhammananda. *What Budhists Believe*, terjemahan Ida Kurniati. Jakarta: Karaniya, 2002.

- The Reverend, Dr. Sunanda Putuwar. WFB. "Perbedaan Dan Persamaan Antara Theravada Dan Mahayana". <http://www.becsurabaya.org>. Surabaya: Buddhist Education, 1991.
- White, David Gordon (ed.). *Tantra in Practice*. Princeton University Press, 2000.
- Donald S, Lopez, Jr. (07-09-2015). "Buddha, Founder of Buddhism". <http://www.britannica.com>. Encyclopædia Britannica, Inc.
- Helmi, Sumo, Upacara kelahiran sampai Perkawinan dalam Agama Buddha, <http://helmisumo.blogspot.com/2011/10/upacara-kelahiran-sampai-perkawinan.html>
- <http://dear-buddhisme.blogspot.com/2013/06/sekte-sekte-dalam-agama-buddha.html>
- <http://id.wikipedia.org>
- <http://pak-diyon.blogspot.com/2011/10/lambang-lambang-dalam-agama-buddha.html> tanggal 4 Juni 2018
- <http://pojokzen.blogspot.com/2008/03/aliran-aliran-dalam-agama-buddha.html>
- http://study-budhisme.blogspot.co.id/p/blog-page_8746.html

Ag a m a B u d d h a

http://study-budhisme.blogspot.com/p/blog-page_8746.html akses tanggal 18 Juli 2018

<https://artikelbuddhis.blogspot.com/2012/10/upacara-dan-perayaan-dalam-agama-buddha.html>

https://id.wikipedia.org/wiki/Agama_Buddha

https://id.wikipedia.org/wiki/Seni_rupa_Kerajaan_Kushan

<https://samaggi-phala.or.id/naskah-dhamma/upacara-dalam-agama-buddha/>

Narada, Mahathera (03-11-2010). "Nibbana".*http://www.samaggi-phala.or.id*. Samaggi Phala.

Paritta, Pali. "Pancasila (Lima Latihan Sila)".*http://parittabuddhist.com*. Paritta dan Lagu Buddhis.